

ISBN 978-634-7405-07-4 (PDF)



9

786347

405074

# BUKU AJAR SINTAKSIS BAHASA INDONESIA BERBASIS STEAM



Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.



# **BUKU AJAR SINTAKSIS BAHASA INDONESIA BERBASIS STEAM**

**Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.**



**CV PUSTAKA INSPIRASI MINANG**

# **BUKU AJAR SINTAKSIS BAHASA INDONESIA BERBASIS STEAM**

**Penulis :**

Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

**ISBN :** 978-634-7405-07-4

**Editor :** Ari Novendra , M.Pd dan Gusmalia, S.Pd. Gr.

**Penyunting :** Annisa, S.Pd. Gr.

**Desain Sampul dan Tata Letak :** Wanda Apri Yeni, S.pd, Gr

**Penerbit :** CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG

Nomor IKAPI 053/SBA/2024

**Redaksi :**

Jl. Pengambiran Permai 2 Blok C No 7,  
Kel. Ampalu Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang,  
Sumatera Barat

Website : <https://pustakainspirasi.com/>

Email : [pustakainspirasiminang@gmail.com](mailto:pustakainspirasiminang@gmail.com)

Cetakan pertama, Oktober 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT, penyusunan buku ajar ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. buku ajar ini disusun untuk membantu para mahasiswa dalam mempelajari konsep-konsep sintaksis dan untuk mempermudah mempelajari materi sintaksis.

Buku ajar sintaksis bahasa Indonesia ini disusun berdasarkan pendekatan Science, Technology, Engineering, Arts, And Mathematics (STEAM) dengan harapan dapat menjadi pegangan bagi dosen pengampu mata kuliah Sintaksis bahasa Indonesia.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ajar ini baik moril maupun materil dan penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan buku ajar ini terdapat kekurangan, namun diyakini bahwa sekecil apapun buku ini akan tetap memberikan manfaat agar mahasiswa mampu belajar dan terampil untuk menggali informasi tentang materi dan mengembangkannya secara mandiri.

Akhir kata, demi penyempurnaan buku ajar ini kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Bengkulu , Oktober 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Konsep Dasar Sintaksis.....	1
1.2 Latar Belakang .....	8
1.3 Pentingnya Sintaksis dalam Pembelajaran Bahasa .....	10
1.4 Sintaksis Berbasis STEAM: Konsep dan Relevansi .....	12
<b>BAB 2 PENGERTIAN, JENIS FRASE DAN HUBUNGAN ANTAR FRASE .....</b>	<b>15</b>
2.1 Pengertian Frase .....	15
2.2 Jenis Frase .....	19
2.3 Hubungan Antar Frase .....	26
<b>BAB 3 PENYUSUNAN FRASA NOMINAL .....</b>	<b>31</b>
3.1 Konsep Frasa Nominal dalam Sintaksis.....	40
3.2 Ciri-Ciri Frasa Nominal.....	42
3.3 Jenis-Jenis Frasa Nominal Berdasarkan Struktur .....	43
3.4 Perluasan Frasa Nominal .....	44
3.5 Analisis dan Aplikasi dalam Pembelajaran Berbasis STEAM.....	45
3.6 Kesalahan Umum dalam Penyusunan Frasa Nominal...46	

<b>BAB 4 PENYUSUNAN FRASA VERBAL .....</b>	<b>47</b>
4.1 Pengertian Frasa Verbal dan Karakteristiknya.....	54
4.2 Ciri-Ciri dan Pola Penyusunan Frasa Verbal.....	55
4.3 Penyusunan Frasa Verbal dalam Konteks STEAM.....	56
4.4 Kesalahan Umum dan Prinsip Perbaikan .....	57
4.5 Jenis-Jenis Frasa Verbal.....	58
4.6 Struktur dan Pola Penyusunan Frasa Verbal.....	60
4.7 Contoh Analisis Frasa Verbal.....	61
4.8 Penutup.....	62
<b>BAB 5 PENYUSUNAN FRASA ADJEKTIVAL .....</b>	<b>65</b>
5.1 Konsep Frasa Adjektival .....	72
5.2 Struktur dan Pola Frasa Adjektival .....	73
5.3 Jenis-Jenis Frasa Adjektival .....	74
5.3.1 Frasa Adjektival Koordinatif (FAK).....	75
5.3.2 Frasa Adjektival Subordinatif (FAS) .....	76
5.4 Integrasi FAK dan FAS dalam Analisis Sintaksis .....	78
<b>BAB 6 KONSEP KLAUSA, KATEGORI DAN</b>	
<b>PENGGOLONGAN KLAUSA .....</b>	<b>81</b>
6.1 Konsep Klausa.....	82
6.2 Kategori Klausa.....	85
6.3 Penggolongan Klausa .....	86

6.4 Penerapan dalam Pembelajaran Berbasis STEAM .....	88
6.5 Unsur-Unsur dalam Klausa .....	90
<b>BAB 7 ANALISIS KLAUSA BERDASARKAN FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN .....</b>	<b>93</b>
7.1 Analisis Berdasarkan Fungsi .....	94
7.2 Analisis Berdasarkan Kategori.....	95
7.3 Analisis Berdasarkan Peran .....	97
7.4 Integrasi Pendekatan STEAM .....	98
7.5 Integrasi Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Analisis Klausa.....	99
7.6 Penerapan Analisis Klausa dalam Konteks STEAM ....	100
<b>BAB 8 PENYUSUNAN KLAUSA BERDASARKAN PENGGOLONGAN KLAUSA .....</b>	<b>103</b>
8.1 Jenis-Jenis Klausa dan Pola Penyusunannya .....	108
8.1.1 Berdasarkan Jenis Predikat.....	108
8.1.2 Berdasarkan Fungsionalitas.....	110
8.1.3 Berdasarkan Makna atau Relasi Semantis .....	111
8.1.4 Berdasarkan Kelengkapan Unsur Inti.....	111
8.1.5 Berdasarkan Sifat Predikat.....	112
8.1.6 Berdasarkan Kehadiran Negasi dan Modalitas .....	113
8.1.7 Berdasarkan Hubungan Antar unsur .....	113

8.2	Penyusunan Klausa dalam Kalimat Majemuk .....	114
8.3	Contoh Aplikasi Penyusunan Klausa Berbasis STEAM .....	115
8.4	Analisis Klausa dalam Teks Prosedural .....	116
8.5	Penyusunan Klausa Dalam Praktik .....	116
<b>BAB 9</b>	<b>KALIMAT SEDERHANA .....</b>	<b>119</b>
9.1	Pengantar: Mengapa Kalimat Sederhana? .....	119
9.2	Pengertian Kalimat Sederhana .....	120
9.3	Ciri Kalimat Sederhana .....	121
9.3	Fungsi Sintaksis pada Kalimat Sederhana .....	123
9.4	Jenis Predikat dan Pola Dasar dalam Kalimat Sederhana .....	125
9.5	Perluasan Tanpa Menjadi Majemuk .....	126
9.6	Kaidah Kalimat Efektif .....	127
9.7	Modus dan Tekstur Kalimat Sederhana .....	128
9.7	Transformasi & Normalisasi Kalimat .....	129
9.8	Kesalahan Umum dan Cara Mengatasinya .....	129
9.9	Kesimpulan .....	130
<b>BAB 10</b>	<b>KALIMAT LUAS .....</b>	<b>131</b>
10.1	Tipologi Kalimat Luas .....	132
10.1.1	Kalimat Luas Rapatan.....	132

10.1.2 Kalimat luas bersisipan .....	133
10.1.3 Kalimat luas setara (koordinatif) .....	134
10.1.4 Kalimat luas bertingkat (subordinatif) .....	135
10.1.5 Kalimat luas kompleks/campuran .....	136
10.2 Langkah Sistematis Menyusun Kalimat Luas .....	137
10.3 Ciri-Ciri Kalimat Luas.....	140
10.4 Jenis-Jenis Kalimat Luas.....	141
10.5 Fungsi Kalimat Luas dalam Pembelajaran STEAM ....	142
10.6 . Contoh Latihan Kalimat Luas.....	144
10.7 Kesimpulan.....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>146</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>153</b>

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 KONSEP DASAR SINTAKSIS**

Sintaksis bahasa Indonesia adalah salah satu cabang linguistik yang membekali mahasiswa pengetahuan dan wawasan tentang kalimat. Untuk mendukung hal ini perlu dilatih menyusun, mengidentifikasi, mengklasifikasi frase, klausa dan kalimat dalam sebuah wacana, merangkum, mensintesis serta mengonstruksi teks dengan menggunakan kalimat logis, sistematis. Strategi pembelajaran mata kuliah sintaksis ini adalah mahasiswa terlibat secara aktif menganalisis teks, menulis teks dengan kalimat yang logis dan sistematis dengan memperhatikan umpan balik teman sejawat.

Sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur kalimat, hubungan antarunsur dalam kalimat, serta aturan-aturan yang mengatur pembentukannya. Pemahaman sintaksis sangat penting bagi

pembelajar bahasa Indonesia, baik untuk tujuan akademik maupun komunikasi sehari-hari. Namun, pembelajaran sintaksis sering dianggap abstrak, teoritis, dan kurang kontekstual, sehingga menimbulkan kesulitan bagi peserta didik untuk mengaitkan konsep dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sintaksis memiliki kedudukan strategis karena melalui penguasaan konsep ini, peserta didik dapat menyusun kalimat dengan struktur yang tepat, memilih frase yang sesuai, serta menghindari kesalahan tata bahasa. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa materi sintaksis sering dianggap sulit dan membosankan. Peserta didik cenderung menghafalkan definisi dan aturan tanpa benar-benar memahami penerapannya dalam konteks nyata. Kegiatan belajar yang dominan bersifat ceramah dan latihan tertulis menyebabkan materi terasa abstrak dan kurang relevan dengan kebutuhan komunikasi modern.

Perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C). Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa, khususnya sintaksis, harus didesain agar lebih interaktif, aplikatif, dan terintegrasi dengan teknologi. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics).

Pendekatan STEAM pada dasarnya mengintegrasikan lima bidang keilmuan dalam proses belajar untuk menciptakan pengalaman yang komprehensif dan kontekstual. Science mendorong siswa berpikir ilmiah, Technology menekankan pemanfaatan perangkat digital, Engineering mengarahkan pada proses perancangan dan pemecahan masalah, Arts mengasah kreativitas melalui karya seni, dan Mathematics memperkuat kemampuan analisis

melalui perhitungan dan logika. Dalam pembelajaran sintaksis, kelima elemen ini dapat diintegrasikan melalui berbagai aktivitas. Misalnya, peserta didik tidak hanya mempelajari teori hubungan antarfrase, tetapi juga memvisualisasikannya dalam bentuk diagram pohon dengan menggunakan perangkat lunak desain (technology), merancang model hubungan struktur kalimat (engineering), menghitung frekuensi kata atau konjungsi dalam sebuah teks (mathematics), serta membuat infografis kreatif yang menjelaskan konsep sintaksis (arts).

Penerapan STEAM dalam pengajaran sintaksis bertujuan untuk mengubah paradigma pembelajaran yang semula bersifat teoritis menjadi kontekstual dan berbasis proyek. Peserta didik diajak untuk mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas yang menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pemahaman sintaksis tidak lagi hanya terletak pada hafalan definisi, tetapi juga pada kemampuan menganalisis, mendesain, dan mengaplikasikan konsep dalam berbagai bentuk. Misalnya,

ketika mempelajari frase, siswa tidak hanya mengidentifikasi jenis frase dalam kalimat, tetapi juga membuat bagan hubungan antarfrase menggunakan aplikasi digital. Selain itu, mereka dapat melakukan proyek analisis teks berita dengan menghitung pola kalimat efektif dan menyajikannya dalam bentuk grafik atau tabel.

Keterkaitan pendekatan STEAM dengan pembelajaran sintaksis sejalan dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan literasi dan keterampilan abad ke-21. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai aspek linguistik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Mereka belajar untuk menghubungkan teori dengan praktik, bekerja sama dalam proyek kelompok, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini juga relevan dengan konsep Merdeka Belajar yang mengedepankan kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi dalam belajar.

Buku ajar ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia, sekaligus memfasilitasi penerapan pendekatan STEAM dalam pembelajaran. Setiap bab dalam buku ini memuat uraian teori yang disajikan secara sistematis, contoh-contoh kalimat yang aplikatif, serta latihan berbasis proyek yang mengintegrasikan unsur sains, teknologi, seni, dan matematika. Dengan struktur ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep dalam berbagai konteks, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan panduan proyek kreatif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan multidisipliner. Misalnya, membuat pohon sintaksis digital menggunakan aplikasi desain, menyusun infografis tentang struktur kalimat, atau menganalisis pola kalimat efektif dalam teks akademik dengan menggunakan perhitungan sederhana. Kegiatan ini tidak hanya melatih pemahaman konsep, tetapi juga membiasakan peserta didik

menggunakan teknologi sebagai alat bantu belajar.

Urgensi Pendekatan STEAM dalam Sintaksis Bahasa Indonesia adalah :

1. Menghubungkan Teori dengan Praktik: STEAM menjembatani konsep sintaksis yang abstrak dengan dunia nyata melalui proyek kreatif, teknologi, dan seni visual.
2. Meningkatkan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication): Analisis struktur kalimat dikaitkan dengan proyek kolaboratif yang melibatkan teknologi dan seni.
3. Memanfaatkan Teknologi Digital: Penerapan software linguistik, infografis, atau aplikasi analisis kalimat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik.
4. Mendorong Inovasi dalam Linguistik: Dengan pendekatan STEAM, pembelajaran sintaksis tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga menciptakan inovasi dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Dengan demikian, buku ajar Sintaksis Bahasa Indonesia Berbasis STEAM diharapkan dapat menjadi referensi utama bagi mahasiswa, guru, dan praktisi pendidikan yang ingin mengembangkan model pembelajaran sintaksis yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui integrasi antara teori dan praktik, serta pendekatan lintas disiplin, pembelajaran sintaksis tidak lagi menjadi materi yang kaku dan membosankan, melainkan pengalaman belajar yang kreatif, menarik, dan bermakna.

## **1.2 Latar Belakang**

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antarkata dalam suatu kalimat serta struktur yang dibentuk dari kata-kata tersebut. Dalam bahasa Indonesia, sintaksis menempati posisi yang penting karena melalui sintaksis, kita dapat memahami bagaimana kata disusun menjadi frasa, frasa menjadi klausa, dan klausa menjadi kalimat yang bermakna. Pemahaman yang baik tentang sintaksis membantu pembelajar bahasa, guru, dan

peneliti untuk menganalisis pola-pola kebahasaan secara sistematis sehingga menghasilkan tuturan yang efektif, logis, dan sesuai dengan kaidah bahasa.

Perkembangan ilmu sintaksis tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang pendidikan, teknologi, dan komunikasi. Seiring berkembangnya era digital, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin dituntut, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, khususnya di ruang akademik. Oleh karena itu, pembelajaran sintaksis tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga harus terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran modern yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Dalam konteks inilah pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) menjadi relevan. Pendekatan STEAM memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari sintaksis bukan hanya sebagai seperangkat aturan kaku, tetapi juga sebagai sistem yang

dapat dieksplorasi melalui integrasi sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika. Dengan menggabungkan sintaksis dan STEAM, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan aplikatif. Misalnya, analisis pola kalimat dapat dikaitkan dengan algoritma pemrograman (teknologi), atau struktur klausa dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram artistik (seni).

### **1.3 Pentingnya Sintaksis dalam Pembelajaran Bahasa**

Bahasa adalah sarana utama komunikasi. Kejelasan pesan yang disampaikan dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh struktur kalimat yang digunakan. Kalimat yang tidak tersusun dengan baik akan menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman. Sintaksis, sebagai ilmu yang mengkaji struktur kalimat, memberikan pedoman agar setiap unsur kalimat ditempatkan sesuai dengan fungsinya. Misalnya, pemahaman tentang perbedaan antara frasa nominal dan frasa verbal akan membantu pembelajar dalam membentuk kalimat yang tepat.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sintaksis memiliki peran strategis untuk meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara. Peserta didik yang menguasai sintaksis akan mampu menyusun kalimat yang efektif, logis, dan sesuai konteks. Di era literasi digital, kemampuan ini menjadi sangat penting karena media sosial, jurnal akademik, dan komunikasi profesional menuntut penggunaan bahasa yang tepat dan efisien. Oleh sebab itu, penguasaan sintaksis tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sintaksis berperan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Analisis struktur kalimat melatih peserta didik untuk mengidentifikasi unsur, fungsi, dan hubungan antarbagian kalimat secara sistematis. Proses ini sejalan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang menjadi fokus kurikulum modern. Ketika siswa mampu memahami bagaimana sebuah frasa berperan dalam kalimat atau bagaimana klausa dihubungkan untuk membentuk makna yang kompleks,

mereka sedang melatih kemampuan logika, analisis, dan pemecahan masalah.

## **1.4 Sintaksis Berbasis STEAM: Konsep dan Relevansi**

Pendekatan STEAM dalam pembelajaran sintaksis bukan berarti mengubah hakikat sintaksis, tetapi memperkaya cara penyajiannya agar lebih kontekstual dan menarik. Misalnya, dalam aspek Science, guru dapat menjelaskan keteraturan pola kalimat seperti hukum alam, di mana setiap unsur memiliki posisi dan peran yang pasti. Dalam aspek Technology, pembelajaran dapat melibatkan perangkat lunak untuk membuat pohon struktur kalimat atau analisis sintaksis berbasis komputer. Sementara itu, aspek Engineering dapat diterapkan dalam aktivitas membangun kalimat dari komponen kata dan frasa layaknya merakit mesin yang membutuhkan ketepatan.

Aspek Arts memberikan ruang kreativitas, misalnya dengan membuat poster atau ilustrasi visual tentang struktur klausa, atau menulis puisi dengan pola sintaksis tertentu.

Terakhir, aspek Mathematics terkait dengan analisis pola, penghitungan frekuensi struktur kalimat, dan pengelompokan kategori sintaksis. Dengan demikian, penerapan pendekatan STEAM pada sintaksis membuat pembelajaran tidak hanya teoritis, tetapi juga menyenangkan, menantang, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Selain meningkatkan daya tarik pembelajaran, pendekatan STEAM juga memfasilitasi kolaborasi lintas disiplin. Misalnya, saat peserta didik mempelajari pola kalimat pasif, mereka dapat mengaitkannya dengan konsep algoritma yang mengubah input menjadi output. Atau ketika mempelajari struktur klausa majemuk, siswa dapat membuat desain bagan yang estetik dan informatif. Dengan cara ini, pembelajaran sintaksis tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga literasi sains, teknologi, seni, dan numerasi



# **BAB 2**

## **PENGERTIAN, JENIS FRASE DAN HUBUNGAN ANTAR FRASE**

### **2.1 Pengertian Frase**

Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki unsur klausa atau tidak predikatif. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi dalam klausa, yaitu fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Rusma Noortyani,2017 : 12)

Frasa adalah satuan bahasa yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri klausa atau tidak predikatif yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Frasa merupakan satuan gramatikal yang dibentuk oleh gabungan minimal dua kata yang memiliki keterpaduan makna bersifat nonpredikatif, tidak membentuk struktur

subjek–predikat seperti klausa atau kalimat, kedudukannya berada di bawah klausa dalam hierarki sintaksis. Selain itu, frasa tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, mengisi salah satu peran sintaksis tertentu seperti subjek, predikat nominal, objek, pelengkap, atau keterangan. (Aminah & Afidah, 2021; Karwati & Wulansari, 2022; Kusumaningrum et al., 2023; Siti Rumilah, 2021).

Dalam kajian sintaksis, istilah frase mengacu pada satuan gramatikal yang dibentuk oleh dua kata atau lebih yang memiliki hubungan makna dan menempati satu fungsi tertentu dalam kalimat. Frase berbeda dengan klausa karena tidak memiliki predikat, dan juga berbeda dengan kata majemuk karena unsur-unsur pembentuknya masih bersifat bebas. Contohnya, pada kalimat "Saya membeli buku baru", rangkaian kata buku baru merupakan sebuah frase, karena terdiri dari dua kata yang membentuk satu kesatuan makna dan berfungsi sebagai objek dalam kalimat tersebut.

Frase memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari satuan gramatikal lainnya. Pertama,

frase terdiri dari minimal dua kata, tetapi tidak sampai membentuk predikat. Kedua, frase tidak memiliki unsur subjek dan predikat secara lengkap, sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Ketiga, hubungan antarunsur di dalam frase bersifat longgar, artinya kata-kata yang membentuk frase masih dapat disisipi kata lain tanpa merusak makna pokoknya. Misalnya, frase baju merah dapat disisipi kata cerah menjadi baju merah cerah tanpa mengubah makna dasar.

Dalam sintaksis bahasa Indonesia, frase berfungsi untuk membentuk struktur kalimat yang lebih kompleks dan kaya makna. Dengan adanya frase, penutur dapat mengembangkan ide dasar menjadi informasi yang lebih detail. Tanpa pemahaman yang baik tentang frase, pembelajar bahasa akan kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif dan komunikatif. Oleh karena itu, penguasaan konsep frase menjadi salah satu keterampilan dasar dalam pengajaran bahasa, khususnya dalam aspek sintaksis.

Melalui pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics), pengenalan tentang frase dapat dilakukan secara kreatif dan kontekstual. Dari sisi sains, peserta didik dapat mengkaji frase sebagai bagian dari sistem komunikasi manusia yang memiliki aturan tertentu. Dengan dukungan teknologi, pembelajaran dapat dilengkapi dengan aplikasi peta konsep digital atau perangkat lunak analisis sintaksis untuk memvisualisasikan bentuk frase dan fungsi-fungsinya. Pada aspek engineering, peserta didik dapat merancang diagram hubungan antarunsur dalam frase, misalnya dengan membuat model struktur menggunakan bagan atau aplikasi desain.

Selain itu, integrasi unsur seni (arts) memungkinkan siswa untuk menyajikan contoh frase dalam bentuk infografis atau ilustrasi kreatif yang menarik. Bahkan, aspek matematika dapat dimanfaatkan untuk menganalisis pola kemunculan jenis-jenis frase dalam sebuah teks melalui perhitungan sederhana dan penyajian data dalam bentuk diagram atau tabel. Dengan demikian, pembelajaran frase tidak lagi

bersifat abstrak, tetapi menjadi pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21.

## **2.2 Jenis Frase**

Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dalam kalimat frase dibedakan menjadi dua jenis yaitu frase endosentrik dan ekosentrik. Endosentrik Frase endosentrik (sukini,2010:24) dibagi menjadi 3 jenis yaitu endosentrik koordinatif, atributif, apositif, sedangkan eksosentrik terdiri dari eksosentrik direktif dan eksosentrik konektif

Frase berdasarkan distribusinya terdiri dari frase endosentrik dan eksosentrik (Munirah, 2024; Rokhayati & Nafilah, 2022):

1. Frasa Endosentris yaitu Frasa yang salah satu komponennya memiliki distribusi dan fungsi yang sama dengan frasa secara keseluruhan, komponen tersebut bisa menggantikan keseluruhan frasa

Klasifikasi (berdasarkan struktur internal):

a. Koordinatif: Dua unsur setara, bisa dihubungkan dengan *dan/or*.

Contoh: *ibu dan bapak*

b. Atributif (Subordinatif): Unsur pusat (inti) + atribut, tidak setara, tak dapat dihubungkan dengan *dan/or*.

Contoh: *buku baru, rumah putih*

c. Apositif (Apositif): Dua komponen saling merujuk; urutan bisa ditukar.

Contoh: *Ali, anak pak Jaya*

2. Frasa Eksosentris (Eksosentrik) yaitu komponen-komponennya tidak dapat menggantikan frasa secara keseluruhan; distribusinya tidak sama dengan unsur pembentuknya, tidak memiliki unsur pusat. Subdivisi:

a. Eksosentris Direktif: Dimulai oleh preposisi (perangkai), diikuti unsur utama (poros). Umumnya berfungsi sebagai keterangan.

Contoh: *di pasar, dari Jakarta*

b. Eksosentris Nondirektif: Jenis lain di luar preposisional (sedikit dibahas dalam penelitian-teks terbaru)

Frasa terbagi berdasarkan kategori kelas kata: nomina, verba, adjektiva, numeralia, adverbial, pronomina, preposisi, dan konjungsi. (Fatmawati, 2025; Harahap & Cucu Gina Cahyani, 2023; Siagian et al., 2021; Karwati & Wulansari, 2022)

1. Frasa Nominal yaitu Frasa yang unsur intinya adalah nomina (kata benda). Misalnya: *pembangunan daerah, sekolah pagi*, dan sebagainya. Tipe frasa ini memiliki distribusi sintaksis yang sama dengan kata nominal

2. Frasa Verbal

Frasa yang unsur utamanya berupa verba (kata kerja), bertugas mengisi fungsi predikat dalam klausa. Contoh: *sedang membaca, akan pergi*.

3. Frasa Adjektival

Unsur inti berupa kata sifat (adjektiva). Contoh: *sangat bahagia, ramah sekali*

4. Frasa Adverbial

Unsur inti adalah adverbial (kata keterangan). Contohnya: *kemarin pagi, lebih cepat*.

## 5. Frasa Numeralia

Berunsur kata bilangan. Contoh: *dua ekor kucing, sepuluh helai daun.*

## 6. Frasa Pronomina

Inti berupa kata ganti. Contoh: *kami sendiri, mereka semua.*

## 7. Frasa Preposisional (Frasa Depan)

Diawali preposisi dan diikuti frasa lain (nomina/adjektiva).  
Contoh: *di sekolah, dengan sangat tenang.*

## 8. Frasa Konjungsi (Konjungtif)

Unsur inti berupa kata hubung (misalnya *dan, atau*).

Digunakan dalam frasa koordinatif.

Frase dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas kata yang menjadi inti pembentuknya. Pengelompokan ini penting karena membantu pembelajar memahami bagaimana setiap frase berfungsi dalam kalimat. Secara umum, jenis-jenis frase meliputi frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase adverbial, dan frase preposisional.

1. Pertama, frase nominal adalah frase yang intinya berupa kata benda (nomina). Frase ini dapat berfungsi sebagai subjek, objek, maupun pelengkap dalam kalimat. Contohnya, buku pelajaran, rumah besar, dan anak pintar. Dalam kalimat "Ibu membeli buku pelajaran", frase buku pelajaran berfungsi sebagai objek dan inti frase ini adalah kata buku.
2. Kedua, frase verbal adalah frase yang intinya berupa kata kerja (verba). Frase ini biasanya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Contoh frase verbal adalah sedang belajar, akan pergi, dan telah tidur. Pada kalimat "Dia sedang belajar di perpustakaan", frase sedang belajar berfungsi sebagai predikat yang menjelaskan aktivitas subjek.
3. Ketiga, frase adjektival adalah frase yang intinya berupa kata sifat (adjektiva). Frase ini berfungsi sebagai atribut untuk menerangkan nomina. Misalnya, sangat indah, terlalu panas, atau amat besar. Dalam kalimat "Pemandangan itu sangat indah", frase sangat indah menjelaskan sifat pemandangan.

4. Keempat, frase adverbial adalah frase yang intinya berupa kata keterangan (adverbia). Frase ini umumnya berfungsi memberikan keterangan tambahan, seperti keterangan waktu, tempat, atau cara. Contohnya sangat cepat, terlalu lama, dan sungguh hati-hati. Pada kalimat "Dia bekerja sangat cepat", frase sangat cepat menjelaskan bagaimana pekerjaan dilakukan.
5. Kelima, frase preposisional adalah frase yang diawali oleh kata depan (preposisi) dan diikuti kata atau kelompok kata lain. Frase ini umumnya berfungsi sebagai keterangan tempat, waktu, atau sebab. Contoh frase preposisional antara lain di rumah, ke sekolah, dan dari desa. Misalnya pada kalimat "Mereka datang dari desa", frase dari desa memberikan informasi asal kedatangan.
6. Pembelajaran tentang jenis-jenis frase akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pendekatan STEAM. Dari sisi sains, peserta didik dapat memahami struktur frase sebagai sebuah sistem bahasa yang mengikuti aturan tertentu. Dari aspek teknologi, analisis frase dapat

dilakukan menggunakan aplikasi linguistik atau program diagram pohon, seperti Lucidchart atau TreeForm, sehingga peserta didik dapat melihat visualisasi struktur frase secara digital. Pada aspek engineering, siswa dapat mendesain bagan hubungan antarfrase atau membuat model interaktif tentang jenis-jenis frase.

7. Dalam unsur seni (arts), peserta didik dapat membuat ilustrasi atau poster kreatif yang menggambarkan perbedaan setiap jenis frase, misalnya dengan menggunakan warna berbeda untuk menandai inti frase. Bahkan, unsur matematika dapat diintegrasikan dengan cara menghitung frekuensi kemunculan setiap jenis frase dalam sebuah teks berita, kemudian menyajikan data dalam bentuk tabel atau diagram. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan konsep melalui proyek nyata yang kreatif dan berbasis teknologi.

## 2.3 Hubungan Antar Frase

Frase merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna dan menempati satu fungsi dalam kalimat. Dalam penyusunan kalimat, frase tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan untuk membentuk struktur yang padu dan bermakna. Hubungan antarfrase ini sangat penting dipahami karena menjadi dasar pembentukan kalimat yang efektif dan komunikatif. Tanpa pemahaman yang baik mengenai hubungan antarfrase, penyusunan kalimat berpotensi mengalami kesalahan, baik dari segi makna maupun tata bahasa.

Secara umum, hubungan antarfrase dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pertama, hubungan koordinatif, yaitu hubungan antara dua frase atau lebih yang memiliki kedudukan setara. Hubungan ini biasanya ditandai dengan penggunaan konjungsi seperti *dan*, *atau*, atau *tetapi*. Contohnya pada kalimat "*Saya membeli buku dan majalah*". Pada kalimat ini, frase *buku* dan *majalah* memiliki kedudukan

yang sejajar sebagai objek. Kedua, hubungan subordinatif, yaitu hubungan yang menunjukkan adanya frase inti dan frase atributif atau penjelas. Contohnya pada kalimat "*Dia membaca buku di perpustakaan*". Frase *di perpustakaan* berfungsi menjelaskan kegiatan membaca yang dilakukan, sehingga tidak dapat dipertukarkan posisinya dengan frase inti tanpa mengubah makna. Selain itu, terdapat pula hubungan apositif, yakni dua frase yang merujuk pada hal yang sama, tetapi salah satunya memberikan keterangan tambahan, misalnya "*Budi, teman sekelasku, memenangkan lomba*".

Pemahaman hubungan antarfrase bukan hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat dianalisis melalui struktur kalimat. Misalnya pada kalimat "*Adi membaca buku di perpustakaan bersama Sinta*", terdapat beberapa frase: *Adi* (frase nomina), *membaca buku* (frase verba), *di perpustakaan* (frase preposisional), dan *bersama Sinta* (frase preposisional). Hubungan antarfrase ini membentuk struktur kalimat yang utuh: frase pertama berfungsi sebagai subjek, frase kedua

sebagai predikat, sedangkan dua frase terakhir sebagai keterangan. Analisis semacam ini membantu peserta didik melihat bagaimana frase saling berhubungan sehingga membentuk kalimat yang bermakna.

Dalam pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics), pemahaman hubungan antarfrase dapat dikaitkan dengan berbagai pendekatan kreatif dan interdisipliner. Dari sisi sains, peserta didik dapat mempelajari hubungan sintaksis sebagai sebuah sistem yang kompleks, mirip dengan jaringan komunikasi yang harus diatur agar pesan tersampaikan dengan baik. Dari sisi teknologi, pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak atau aplikasi untuk membuat diagram pohon sintaksis secara digital, misalnya menggunakan *Lucidchart*, *Canva*, atau perangkat *parsing* bahasa. Selanjutnya, pada aspek engineering, peserta didik dapat mendesain *flowchart* yang menggambarkan hubungan antarfrase, sehingga mereka dapat memvisualisasikan proses terbentuknya kalimat secara sistematis.

Sementara itu, unsur seni (arts) dapat diwujudkan melalui pembuatan poster kreatif atau infografis yang menampilkan contoh hubungan koordinatif dan subordinatif disertai ilustrasi menarik. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memicu kreativitas. Terakhir, aspek matematika dapat dimanfaatkan untuk menganalisis pola kemunculan konjungsi dalam sebuah teks secara kuantitatif. Misalnya, peserta didik menghitung frekuensi konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam 20 kalimat berita, lalu menyajikannya dalam bentuk diagram batang. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan pemahaman sintaksis, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, analisis data, dan kolaborasi.

Dengan demikian, hubungan antarfrase bukan sekadar materi tata bahasa yang harus dihafalkan, melainkan konsep yang dapat dieksplorasi secara kreatif dan aplikatif. Melalui pendekatan STEAM, peserta didik tidak hanya memahami jenis-jenis hubungan antarfrase dan contohnya, tetapi juga mampu menghubungkan teori dengan praktik,

memanfaatkan teknologi, dan menghasilkan produk kreatif. Hal ini sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

## **BAB 3**

### **PENYUSUNAN FRASA NOMINAL**

Frasa nominal merupakan frasa yang inti atau pusatnya berupa kata benda (nomina). Dalam tata bahasa Indonesia, frasa nominal berfungsi untuk memperluas makna nomina tanpa mengubah kelas kata tersebut. Misalnya, kata “buku” dapat diperluas menjadi “buku pelajaran” atau “buku pelajaran baru”. Dengan penyusunan yang tepat, frasa nominal dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang lebih lengkap, jelas, dan variatif dalam komunikasi tulis maupun lisan.

Dalam konteks STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics), pemahaman tentang penyusunan frasa nominal penting untuk mengasah keterampilan berpikir analitis dan kreatif. Misalnya, pada bidang sains, kita sering menggunakan frasa nominal seperti “eksperimen kimia sederhana”, “proyek robotika cerdas”, atau “model matematika linier”. Dengan demikian, pembelajar

tidak hanya menguasai konsep linguistik, tetapi juga mampu mengintegrasikan bahasa dengan istilah teknis yang relevan dengan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Struktur frasa nominal umumnya terdiri atas inti (head) dan modifikator. Inti frasa adalah kata benda utama, sedangkan modifikator adalah kata atau frasa lain yang memberikan keterangan tambahan. Modifikator dapat berada di depan (modifikator depan) atau di belakang (modifikator belakang) inti. Misalnya:

1. Modifikator depan: *dua buku pelajaran* (kata "dua" menerangkan jumlah dari inti "buku").
2. Modifikator belakang: *buku pelajaran matematika* (kata "pelajaran matematika" menerangkan jenis buku).

Selain itu, frasa nominal dapat diperluas menjadi lebih kompleks dengan menambahkan keterangan berupa frasa preposisional. Contoh: "buku pelajaran matematika untuk tingkat sekolah dasar". Penyusunan seperti ini menunjukkan bahwa frasa nominal mampu membentuk satuan yang panjang tetapi tetap berfungsi sebagai nomina.

Dalam perspektif *engineering* dan *arts*, kreativitas dalam membentuk frasa nominal juga diperlukan untuk menamai suatu produk, karya seni, atau proyek teknologi. Contoh: “alat pengukur suhu otomatis”, “lukisan abstrak modern”, atau “aplikasi pembelajaran interaktif berbasis AI”. Dengan mempelajari pola penyusunan frasa nominal, siswa akan lebih kritis dalam mengembangkan ide sekaligus menyesuaikannya dengan konteks penggunaan bahasa.

Penting untuk diperhatikan bahwa penyusunan frasa nominal harus sesuai dengan kaidah kebahasaan agar menghasilkan kalimat yang efektif. Kesalahan umum yang sering terjadi adalah penempatan modifikator yang tidak tepat sehingga menyebabkan makna ambigu. Misalnya, frasa “guru pintar bahasa Indonesia” dapat menimbulkan dua makna: (1) guru bahasa Indonesia yang pintar atau (2) guru yang pintar berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang struktur sintaksis diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi.

Dalam pembelajaran berbasis STEAM, guru dapat mengajak siswa untuk membuat frasa nominal melalui proyek kreatif, misalnya mendesain poster ilmiah dengan judul-judul yang menggunakan frasa nominal, atau membuat deskripsi alat percobaan dengan istilah yang tepat. Aktivitas ini bukan hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga mendorong kolaborasi, inovasi, dan pemecahan masalah sesuai dengan karakteristik pendekatan STEAM.

Secara keseluruhan, penyusunan frasa nominal bukan hanya bagian teknis dalam sintaksis, tetapi juga menjadi jembatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi ilmiah dan kreatif. Dengan penguasaan konsep ini, peserta didik mampu mengintegrasikan bahasa dengan teknologi, sains, seni, dan matematika, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia modern yang menuntut kemampuan literasi bahasa dan literasi sains sekaligus.

Frasa nominal merupakan frasa yang unsur intinya berupa kata benda (nomina) dan dibedakan menjadi dua jenis utama. Frasa nominal koordinatif adalah frasa yang terdiri

atas dua nomina atau lebih yang memiliki kedudukan sintaksis setara atau sederajat, biasanya dihubungkan oleh konjungsi koordinatif seperti *dan* atau *atau*, sehingga masing-masing unsur memiliki bobot makna yang sama. Sementara itu, frasa nominal subordinatif adalah frasa yang tersusun dari satu nomina inti dan satu atau lebih unsur pewatas yang tidak setara, berfungsi sebagai penjelas atau pembatas makna inti tersebut. Hubungan antarunsurnya bersifat hierarkis, di mana inti tetap mempertahankan peran sintaksis sebagai kata benda, sedangkan pewatas memberikan informasi tambahan yang memperjelas atau membatasi makna inti.

Menurut Chaer 2009:121) frase nominal berdasarkan Strukturnya dibedakan Frase Nominal Koordinatif ( FNK) dan Frase Nominal subordinatif:

1. Frase Nominal Koordinatif ( FNK); dapat disusun dari Dua buah kata yang berkategori nomina yang merupakan pasangan dari antonim relasional. Contoh: ayah ibu, guru murid, siang malam, pembeli penjual. Atau Dua buah kata

yang berkategori nomina yang merupakan anggota dari suatu medan makna. Contoh sawah ladang, tikar bantal. Semen pasir Biasanya makna gramatikal dari FNK menyatakan himpunan atau gabungan, kedua unsurnya secara eksplisit dapat disisipkan konjungsi dan. Misalnya ayah dan ibu, tikar dan bantal

2. Frase Nominal Subordinatif ( FNS); Frasa nominal subordinatif terdiri dari nomina inti dan unsur pewatas yang tidak setara, membentuk hubungan penjelas atau pembatas terhadap inti.

Frasa nominal subordinatif tersusun dari unsur inti berupa nomina (N) dan unsur pewatas (modifier) yang menjelaskan atau membatasi makna nomina tersebut. Hubungan antara inti dan pewatas bersifat tidak setara (hierarkis).

Pola Umum dan Contoh:

### 1. **N + N**

- Pola: Nomina inti diikuti nomina pewatas.
- Makna: Kepemilikan, jenis, bagian, asal bahan, hasil,

atau tujuan.

- Contoh: *baju anak, rumah bambu, kue ulang tahun.*

## 2. **N + Adj**

- Pola: Nomina inti diikuti adjektiva pewatas.
- Makna: Sifat atau kualitas dari inti.
- Contoh: *buku tebal, rumah besar, pakaian rapi.*

## 3. **N + V**

- Pola: Nomina inti diikuti verba pewatas.
- Makna: Fungsi atau aktivitas yang berhubungan dengan inti.
- Contoh: *meja belajar, kolam renang, ruang tamu.*

## 4. **Adv + N**

- Pola: Adverbial pewatas diikuti nomina inti.
- Makna: Penegasan atau pembatasan terhadap inti.
- Contoh: *hanya siswa, sekadar informasi.*

## 5. **N + Adv**

- Pola: Nomina inti diikuti adverbial pewatas.
- Makna: Intensitas, pembatasan, atau keterangan tambahan.

- Contoh: *guru saja, murid pun.*

## 6. **Num + N**

- Pola: Numeralia pewatas diikuti nomina inti.
- Makna: Menunjukkan jumlah atau urutan.
- Contoh: *dua buku, tiga rumah, sepuluh siswa.*

## 7. **N + Num**

- Pola: Nomina inti diikuti numeralia pewatas.
- Makna: Urutan atau penomoran.
- Contoh: *kelas satu, bab dua.*

## 8. **N + Dem**

- Pola: Nomina inti diikuti kata ganti penunjuk (demonstrativa).
- Makna: Menentukan atau menegaskan referen.

Dalam analisis sintaksis, frasa nominal dapat diklasifikasikan berdasarkan relasi antara inti dan pewatasnya, misalnya: (a) Frasa Nominal Atributif, yaitu frasa yang pewatasnya memberi sifat atau atribut pada inti, contohnya: *rumah indah, mobil merah*; (b) Frasa Nominal Apositif, yaitu pewatas berupa nomina yang menjelaskan inti dengan cara

memberikan keterangan tambahan, misalnya: *Bapak Andi, guru matematika*, dan (c) Frasa Nominal Kuantitatif, yaitu pewatas berupa kata bilangan, seperti: *tiga buku, beberapa orang siswa*.

Dari segi fungsi sintaktis dalam kalimat, frasa nominal dapat menduduki posisi sebagai subjek, objek, atau pelengkap. Misalnya dalam kalimat *Mahasiswa teknik mesin merancang robot edukasi*, frasa nominal *Mahasiswa teknik mesin* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *robot edukasi* sebagai objek. Pemahaman terhadap posisi frasa ini penting agar siswa dapat membedakan peran setiap unsur dalam kalimat secara tepat.

Pembelajaran frasa nominal berbasis STEAM juga dapat dilakukan melalui proyek kreatif, misalnya dengan mengamati label produk teknologi, menyusun deskripsi alat eksperimen, atau membuat poster ilmiah yang mengandung banyak frasa nominal. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan analisis sintaksis, tetapi juga meningkatkan keterampilan literasi sains dan kreativitas siswa.

Dengan demikian, penyusunan frasa nominal bukan hanya sekadar latihan tata bahasa, tetapi juga merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif sesuai dengan semangat STEAM. Guru dapat mengintegrasikan teknologi digital, eksperimen ilmiah, dan seni visual untuk memperkaya pemahaman siswa mengenai struktur frasa, sehingga pembelajaran sintaksis menjadi lebih relevan dan menyenangkan

### **3.1 Konsep Frasa Nominal dalam Sintaksis**

Dalam kajian sintaksis bahasa Indonesia, frasa nominal merupakan salah satu konstruksi yang paling dominan dan memiliki fungsi strategis dalam pembentukan klausa maupun kalimat. Frasa nominal adalah frasa yang unsur intinya berupa kata benda (nomina) yang dapat dilengkapi oleh kata-kata lain yang berfungsi sebagai pewatas (modifikator). Unsur inti dalam frasa nominal tidak dapat dihilangkan karena merupakan pusat makna, sedangkan unsur-unsur lain seperti penentu, pewatas, atau pelengkap hanya berperan

memperjelas atau membatasi makna nomina tersebut. Misalnya, dalam frasa buku baru, kata buku merupakan inti, sedangkan kata baru menjadi pewatas yang memberikan sifat terhadap nomina inti.

Dalam perspektif pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics), pembahasan frasa nominal dapat diintegrasikan dengan berbagai bidang, misalnya dengan contoh frasa yang berhubungan dengan istilah ilmiah, teknologi modern, konsep seni, serta istilah numerik. Contoh: mesin otomatis canggih, sensor suhu tinggi, atau rumus matematika kompleks. Integrasi ini penting agar peserta didik mampu mengaitkan konsep sintaksis dengan konteks kehidupan nyata dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga pembelajaran sintaksis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

### **3.2 Ciri-Ciri Frasa Nominal**

Frasa nominal memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis frasa lainnya. Pertama, frasa nominal dapat menjadi subjek atau objek dalam klausa dan kalimat. Misalnya: Mahasiswa baru itu sedang membaca. Frasa mahasiswa baru itu berfungsi sebagai subjek. Kedua, frasa nominal umumnya tidak dapat diikuti oleh kata kerja langsung tanpa penghubung. Misalnya, tidak lazim jika kita menulis rumah makan diikuti kata kerja tanpa jeda atau penghubung. Ketiga, frasa nominal dapat diawali oleh kata penentu (determiner) seperti ini, itu, para, seorang, atau beberapa, yang semuanya menunjukkan keterkaitan antara frasa dengan konteks situasi tertentu.

Dari segi struktur, frasa nominal terdiri atas inti (head) berupa kata benda, dan pewatas (modifier) yang dapat mendahului atau mengikuti inti. Pewatas yang mendahului inti disebut pewatas depan (misalnya kata semua, para), sedangkan pewatas yang mengikuti inti disebut pewatas belakang (misalnya kata besar, indah, baru). Contoh lengkap:

semua siswa pintar itu (inti: siswa, pewatas depan: semua, pewatas belakang: pintar itu).

### **3.3 Jenis-Jenis Frasa Nominal Berdasarkan Struktur**

Secara umum, frasa nominal dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan hubungan antarunsurnya, yaitu frasa nominal atributif dan frasa nominal apositif.

1. Frasa Nominal Atributif: Frasa yang pewatasnya memberikan sifat atau keterangan pada inti, seperti buku baru, mobil mewah.
2. Frasa Nominal Apositif: Frasa yang unsur-unsurnya mengacu pada referen yang sama dan biasanya dipisahkan dengan tanda koma, misalnya Pak Budi, guru bahasa Indonesia kami, hadir dalam rapat.

Dalam pendekatan STEAM, pemahaman jenis ini bisa dikaitkan dengan contoh dalam ilmu pengetahuan atau teknologi, misalnya:

1. Atributif: sensor suhu digital, bahan bakar alternatif ramah lingkungan.

2. Apositif: Teleskop James Webb, instrumen penelitian antariksa modern, berhasil mengambil gambar galaksi baru.

### **3.4 Perluasan Frasa Nominal**

Frasa nominal tidak selalu berbentuk sederhana. Dalam konteks komunikasi ilmiah, frasa nominal sering diperluas dengan kata-kata keterangan atau klausa relatif. Misalnya: alat deteksi kebocoran yang digunakan di laboratorium, buku sintaksis yang ditulis oleh ahli linguistik modern. Dalam contoh ini, inti frasa adalah alat atau buku, sedangkan unsur lain berfungsi memperluas dan memberikan informasi tambahan.

Perluasan frasa nominal sangat penting dalam penulisan ilmiah maupun laporan penelitian karena memungkinkan penyampaian informasi yang lebih detail tanpa harus memecah kalimat menjadi beberapa bagian. Dengan pemahaman ini, mahasiswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga memahami peran efisiensi

sintaksis dalam penulisan akademik, sesuai prinsip STEAM yang menekankan integrasi sains dan seni bahasa.

### **3.5 Analisis dan Aplikasi dalam Pembelajaran Berbasis STEAM**

Dalam pembelajaran sintaksis berbasis STEAM, frasa nominal dapat digunakan untuk melatih kemampuan analisis, kreativitas, dan keterkaitan antarbidang. Misalnya, guru dapat meminta peserta didik menyusun frasa nominal dari istilah sains atau teknologi, seperti reaktor nuklir canggih, sistem jaringan pintar, atau model matematika prediktif. Setelah itu, frasa-frasa ini dapat dikembangkan menjadi kalimat atau paragraf yang menjelaskan konsep ilmiah yang relevan.

Selain itu, proyek berbasis STEAM dapat melibatkan pembuatan infografis sintaksis yang memvisualisasikan pola frasa nominal dalam berbagai konteks. Misalnya, siswa diminta membuat peta konsep frasa nominal yang dikaitkan dengan teknologi ramah lingkungan. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga keterampilan

berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi yang merupakan bagian penting dalam pendidikan berbasis STEAM.

### **3.6 Kesalahan Umum dalam Penyusunan Frasa Nominal**

Beberapa kesalahan yang sering ditemukan dalam penyusunan frasa nominal adalah penggunaan urutan kata yang tidak sesuai, pengulangan determiner, atau penempatan kata sifat yang salah. Misalnya: sebuah buku dua (salah, karena determiner tidak boleh ganda), atau baru sepeda motor (salah urutan). Bentuk yang benar adalah dua buah buku dan sepeda motor baru. Pemahaman urutan kata dalam frasa nominal menjadi penting agar komunikasi lisan maupun tulisan tetap efektif dan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

## **BAB 4**

### **PENYUSUNAN FRASA VERBAL**

Frasa verbal merupakan satuan sintaksis yang inti (head) nya berupa kata kerja (verba) dan dapat disertai kata-kata lain yang mendukung makna, seperti objek, keterangan, atau pelengkap. Dalam sintaksis bahasa Indonesia, frasa verbal menjadi unsur penting karena sering digunakan untuk menyusun predikat dalam kalimat. Penyusunan frasa verbal harus memperhatikan kaidah tata bahasa agar menghasilkan struktur yang tepat, logis, dan komunikatif.

Secara umum, frasa verbal terbentuk dari sebuah verba inti yang dapat diperluas dengan unsur lain, misalnya kata bantu (aspek atau modalitas), kata penguat, atau kata keterangan. Contoh sederhana frasa verbal adalah sedang membaca, akan pergi, atau baru saja datang. Unsur inti frasa ini adalah verba (membaca, pergi, datang), sedangkan kata sedang, akan, dan baru saja berfungsi sebagai penanda aspek atau waktu. Struktur ini menunjukkan bahwa

penyusunan frasa verbal tidak sekadar menggabungkan kata kerja dengan kata lain, tetapi harus memenuhi aturan gramatikal agar makna yang dimaksud dapat tersampaikan dengan benar.

Dari perspektif pendekatan STEAM, penyusunan frasa verbal dapat dipadukan dengan penguatan unsur analisis dan kreativitas. Misalnya, guru dapat meminta peserta didik mengamati sebuah fenomena ilmiah seperti "*Proses fotosintesis*" lalu membuat kalimat dengan frasa verbal yang sesuai: "*Daun melakukan fotosintesis*", "*Tumbuhan menyerap cahaya matahari*". Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami struktur frasa verbal, tetapi juga mengintegrasikan konsep sains dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, guru dapat memanfaatkan teknologi (komponen Technology dalam STEAM) untuk memberikan latihan interaktif, misalnya dengan aplikasi pengolah kata yang dapat menandai inti frasa (head) secara otomatis. Peserta didik dapat diminta menyoroti verba dalam kalimat dan mengidentifikasi frasa verbal yang terbentuk. Dengan

demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berbasis proyek, sesuai semangat STEAM.

Dari segi makna, frasa verbal dapat beraspek progresif (*sedang belajar*), futuratif (*akan berangkat*), atau bahkan imperatif (*tolong kerjakan*). Pemahaman tentang aspek ini penting agar peserta didik mampu mengonstruksi frasa verbal sesuai konteks komunikatif. Hal ini dapat diperkuat dengan eksperimen linguistik sederhana, misalnya mengubah aspek kalimat: dari "*Dia membaca*" menjadi "*Dia sedang membaca*" atau "*Dia sudah membaca*". Dengan pendekatan eksperimen, siswa belajar bahwa satu perubahan kecil dapat memengaruhi makna dan waktu peristiwa.

Penyusunan frasa verbal juga memiliki keterkaitan dengan bidang seni dan kreativitas (Art dalam STEAM). Guru dapat mengajak siswa membuat cerita pendek atau dialog yang memuat variasi frasa verbal, misalnya "*Saya sedang menulis lagu*", "*Kami akan menonton pertunjukan*". Aktivitas ini menggabungkan pemahaman sintaksis dengan ekspresi

kreatif, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik komunikasi yang bermakna.

Dalam penerapannya, penguasaan penyusunan frasa verbal memberikan dampak pada keterampilan menulis dan berbicara siswa. Dengan memahami pola-pola penyusunan frasa, peserta didik akan lebih mudah menyusun kalimat efektif, baik untuk komunikasi sehari-hari maupun dalam penulisan akademik. Hal ini sejalan dengan tujuan sintaksis sebagai cabang linguistik yang mengkaji struktur kalimat secara ilmiah dan sistematis.

Dalam konteks pembelajaran berbasis STEAM, penyusunan frasa verbal tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dikaitkan dengan penerapan logika dan pemecahan masalah dalam berbagai bidang, seperti teknologi dan seni bahasa. Misalnya, dalam pembuatan kalimat instruksi pada proyek teknologi, penggunaan frasa verbal harus jelas dan tepat agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan ambiguitas. Hal ini menekankan pentingnya berpikir kritis dan kreatif dalam menggabungkan

kata-kata sehingga membentuk predikat yang efektif.

Berdasarkan bentuk dan maknanya, frasa verbal dapat dibagi menjadi beberapa tipe, antara lain frasa verbal berafiks, frasa verbal reduplikasi, frasa verbal dengan kata bantu, dan frasa verbal majemuk. Frasa verbal berafiks terbentuk dari verba yang diberi imbuhan, seperti "membaca buku" atau "menulis laporan". Imbuhan seperti me-, di-, ber-, atau ter- menentukan aspek gramatikal dalam kalimat. Sementara itu, frasa verbal reduplikasi muncul ketika verba mengalami pengulangan untuk menegaskan atau menyatakan intensitas, contohnya "lari-lari kecil" atau "jalan-jalan sore".

Selain itu, terdapat frasa verbal dengan kata bantu seperti "akan pergi", "sedang belajar", atau "telah bekerja". Kata bantu dalam hal ini berfungsi menandai aspek waktu atau modalitas dari tindakan. Penggunaan kata bantu harus konsisten agar informasi yang diberikan tidak rancu. Sedangkan frasa verbal majemuk terdiri atas dua atau lebih kata kerja yang dirangkai menjadi satu kesatuan, misalnya

“datang dan pergi” atau “ambil dan simpan”. Penyusunan frasa ini harus memperhatikan keterkaitan makna agar tetap logis dan tidak menimbulkan kerancuan semantik.

Secara sintaksis, urutan kata dalam frasa verbal bahasa Indonesia bersifat relatif tetap, yaitu kata inti diikuti oleh pengikutnya. Misalnya, dalam frasa “membaca buku pelajaran dengan teliti”, kata inti “membaca” menjadi pusat makna, sedangkan kata-kata lain memperjelas objek dan cara tindakan dilakukan. Pola ini berbeda dengan beberapa bahasa lain yang menempatkan kata keterangan di awal frasa. Dalam pembelajaran berbasis STEAM, perbedaan pola ini dapat menjadi bahan kajian linguistik komparatif yang melatih keterampilan analisis dan pemikiran logis mahasiswa.

Contoh penggunaan frasa verbal dalam kalimat dapat dilihat pada kalimat berikut:

1. “Siswa sedang mempelajari struktur sintaksis.” (frasa verbal: sedang mempelajari)
2. “Peneliti akan menguji hipotesis eksperimen.” (frasa verbal: akan menguji)

3. "Kami terus bekerja keras menyelesaikan proyek robotik."  
(frasa verbal: terus bekerja keras menyelesaikan)

Dalam praktik pembelajaran, mahasiswa dapat diminta untuk mengidentifikasi dan menyusun frasa verbal dalam berbagai konteks, misalnya membuat prosedur eksperimen, menulis laporan proyek teknologi, atau mendeskripsikan langkah-langkah dalam seni pertunjukan. Aktivitas ini tidak hanya menguatkan pemahaman konsep sintaksis, tetapi juga menanamkan keterampilan komunikasi efektif yang relevan dalam dunia kerja berbasis STEAM.

Secara keseluruhan, penyusunan frasa verbal dalam bahasa Indonesia bukan sekadar memadukan kata kerja dengan unsur pengikutnya, tetapi juga mengandung prinsip kejelasan, kesesuaian makna, dan efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang frasa verbal akan membantu pembelajar menghasilkan kalimat yang gramatikal, informatif, dan komunikatif, baik dalam konteks akademik maupun profesional.

## 4.1 Pengertian Frasa Verbal dan Karakteristiknya

Frasa verbal adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, dengan salah satu unsur sebagai inti yang berupa kata kerja, dan unsur lain yang menjadi atribut atau pelengkap. Unsur inti frasa verbal tidak dapat digantikan oleh kategori kata lain selain verba karena hal ini akan mengubah kategori frasa tersebut. Contoh sederhana frasa verbal adalah: *sedang belajar, akan pergi, mau membaca buku, dan sudah selesai makan.*

Karakteristik utama frasa verbal adalah:

1. Memiliki verba sebagai unsur inti: Unsur ini menjadi pusat makna dari frasa.
2. Tidak bersifat predikatif: Meskipun mengandung kata kerja, frasa verbal bukanlah kalimat karena tidak memiliki subjek.
3. Tidak dapat diubah menjadi klausa tanpa tambahan unsur lain: Misalnya, frasa *sedang membaca* tidak dapat menjadi kalimat lengkap tanpa menambahkan subjek.

4. Dapat didahului kata bantu: Misalnya *akan belajar, sudah makan, atau ingin pergi.*

Dalam bahasa Indonesia, frasa verbal biasanya terbentuk dari kombinasi verba dengan kata tugas, kata keterangan, atau bentuk reduplikasi. Keberagaman bentuk ini membuat frasa verbal bersifat produktif dan fleksibel dalam penggunaannya.

## **4.2 Ciri-Ciri dan Pola Penyusunan Frasa Verbal**

Frasa verbal memiliki ciri utama, yaitu tidak dapat berfungsi sebagai subjek atau objek secara langsung, tetapi lebih sering menjadi predikat atau inti predikat. Dalam penyusunannya, pola umum frasa verbal dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kata Bantu + Verba Utama

Contoh: *akan datang, sudah selesai, sedang belajar.*

2. Verba Utama + Pelengkap

Contoh: *makan nasi, menulis laporan, membaca buku.*

### 3. Kata Bantu + Verba Utama + Keterangan

Contoh: *sedang menulis di kelas, akan pergi ke pasar.*

Pola ini menunjukkan fleksibilitas frasa verbal dalam membentuk predikat yang kaya informasi. Dalam pendekatan berbasis STEAM, analisis pola ini dapat dilakukan dengan metode observasi data kebahasaan, pemodelan struktur frasa, serta pembuatan diagram sintaksis yang memvisualisasikan hubungan antarunsur dalam frasa.

## **4.3 Penyusunan Frasa Verbal dalam Konteks STEAM**

Pendekatan Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics (STEAM) dapat diaplikasikan untuk memahami penyusunan frasa verbal melalui integrasi konsep lintas disiplin. Misalnya, dalam bidang teknologi, mahasiswa dapat menggunakan perangkat lunak linguistik untuk menganalisis pola frasa dalam korpus bahasa Indonesia. Pada aspek engineering, dapat dilakukan rekayasa kalimat dengan mengombinasikan berbagai bentuk frasa verbal untuk

menghasilkan struktur kalimat yang bervariasi dan sesuai dengan konteks komunikasi formal maupun informal.

Selain itu, pada aspek seni (arts), penyusunan frasa verbal dapat dieksplorasi melalui analisis teks sastra seperti puisi dan cerpen, yang sering memanfaatkan variasi frasa untuk menciptakan efek estetika. Dalam konteks matematika, pola penyusunan frasa verbal dapat direpresentasikan dalam bentuk diagram pohon sintaksis atau tabel pola yang sistematis. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami kaidah tetapi juga mampu menerapkannya secara kreatif.

#### **4.4 Kesalahan Umum dan Prinsip Perbaikan**

Dalam praktik berbahasa, sering dijumpai kesalahan penyusunan frasa verbal, seperti penggunaan kata bantu yang tidak sesuai atau urutan kata yang rancu. Misalnya, frasa *akan sudah pergi* tidak tepat karena penggunaan dua kata bantu aspek (*akan* dan *sudah*) dalam satu frasa tidak sesuai

dengan aturan bahasa Indonesia. Prinsip perbaikannya adalah menggunakan satu penanda aspek saja, misalnya menjadi *akan pergi* atau *sudah pergi*. Contoh lainnya adalah penempatan keterangan yang salah, seperti *menulis di kelas buku*, yang seharusnya *menulis buku di kelas*.

Dengan memahami kaidah penyusunan frasa verbal secara sistematis dan memanfaatkan pendekatan STEAM, peserta didik tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam menganalisis dan membentuk frasa yang benar dan efektif. Hal ini penting karena frasa verbal memiliki peran strategis dalam komunikasi akademik maupun sehari-hari.

## **4.5 Jenis-Jenis Frasa Verbal**

Secara garis besar, frasa verbal dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk dan fungsinya. Berikut penjelasannya:

1. Frasa Verbal Berdasarkan Jenis Kata Kerja
  - a. Frasa Verbal Transitif

Frasa verbal transitif adalah frasa yang inti verbanya memerlukan objek. Contoh: sedang membaca buku, akan menulis laporan, ingin mempelajari materi. Pada contoh ini, kata kerja seperti membaca, menulis, dan mempelajari memerlukan objek agar maknanya lengkap.

b. Frasa Verbal Intransitif

Frasa verbal intransitif adalah frasa yang inti verbanya tidak memerlukan objek. Contoh: sedang tidur, akan berjalan, baru pulang. Verba ini cukup berdiri dengan keterangan atau aspek waktu, tanpa memerlukan objek.

2. Frasa Verbal Berdasarkan Kehadiran Kata Bantu

Frasa verbal sering kali disertai kata bantu yang menunjukkan aspek, modalitas, atau negasi. Contoh:

- a. Kata bantu aspek: sudah makan, sedang bekerja, akan berangkat.
- b. Kata bantu modalitas: harus belajar, boleh pergi, ingin mencoba.

c. Kata bantu negasi: tidak datang, belum tidur.

Kata bantu ini berfungsi memperkaya makna frasa verbal, baik dari segi waktu, sikap, maupun kemungkinan suatu peristiwa terjadi.

### 3. Frasa Verbal Idiomatik

Selain bentuk umum, ada pula frasa verbal idiomatik yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara leksikal, melainkan secara idiomatis. Contoh: mengambil hati, turun tangan, angkat kaki. Frasa ini menarik karena memberikan dimensi makna kultural dan kontekstual yang sering kali menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa.

## **4.6 Struktur dan Pola Penyusunan Frasa Verbal**

Penyusunan frasa verbal dalam bahasa Indonesia umumnya mengikuti pola tertentu. Pola ini menunjukkan bagaimana kata inti (verba) berhubungan dengan unsur-unsur lain. Berikut beberapa pola umum:

1. Kata Bantu + Verba: Contoh akan pergi, sudah makan,

sedang menulis.

2. Verba + Kata Keterangan: Contoh tidur nyenyak, berjalan cepat, bermain serius.
3. Kata Bantu + Verba + Objek: Contoh akan membaca buku, sedang menulis surat.
4. Verba + Kata Depan + Nomina: Contoh berbicara dengan teman, berjalan ke pasar.

Analisis pola ini penting agar mahasiswa dapat mengenali bagaimana frasa verbal dibentuk dan bagaimana variasinya muncul dalam berbagai konteks komunikasi. Misalnya, dalam konteks komunikasi ilmiah, frasa verbal cenderung lebih formal seperti sedang melakukan penelitian dibandingkan dengan bahasa percakapan sehari-hari seperti lagi baca buku.

#### **4.7 Contoh Analisis Frasa Verbal**

Sebagai ilustrasi, perhatikan kalimat berikut:

Mahasiswa sedang mempelajari materi sintaksis.

Frasa verbal pada kalimat ini adalah sedang

mempelajari materi sintaksis, dengan kata inti mempelajari dan kata bantu sedang sebagai penanda aspek. Kata materi sintaksis berfungsi sebagai objek. Pola frasa ini adalah Kata Bantu + Verba Transitif + Objek.

Contoh lain:

Dia belum pulang sejak pagi.

Frasa verbalnya adalah belum pulang dengan kata inti pulang (verba intransitif) dan kata bantu belum yang menandai aspek negasi.

Analisis ini dapat diperluas dengan melihat variasi penggunaan kata bantu, posisi keterangan, serta perbedaan antara bentuk formal dan nonformal.

## **4.8 Penutup**

Pemahaman mendalam tentang penyusunan frasa verbal merupakan bagian integral dari kajian sintaksis bahasa Indonesia. Dengan menguasai konsep ini, pembelajar akan mampu menganalisis struktur kalimat secara lebih akurat dan

menyusun kalimat yang efektif dalam berbagai konteks, baik akademis maupun praktis. Integrasi pendekatan STEAM menambah nilai strategis dalam pembelajaran, karena menghubungkan aspek linguistik dengan teknologi, sains, seni, dan matematika. Hal ini menjadikan pembelajaran sintaksis tidak hanya relevan dengan kajian kebahasaan, tetapi juga dengan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.



## **BAB 5**

### **PENYUSUNAN FRASA ADJEKTIVAL**

Frasa adjektival merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna, dengan kata sifat (adjektiva) sebagai inti (head). Inti ini menentukan kategori gramatikal frasa tersebut sehingga disebut frasa adjektival. Frasa ini biasanya berfungsi sebagai atribut dalam klausa atau kalimat, menjelaskan sifat atau keadaan suatu nomina. Contohnya adalah "sangat indah", "lebih cepat", atau "paling menarik". Dalam bahasa Indonesia, penyusunan frasa adjektival mengikuti prinsip hirarki, di mana kata inti diikuti atau didahului oleh kata pewatas yang berfungsi memberikan keterangan tambahan, seperti intensitas, perbandingan, atau tingkatan.

Dalam perspektif sintaksis, struktur frasa adjektival dapat digambarkan dengan pola Modifikator + Inti (M + I) atau Inti + Modifikator (I + M). Misalnya, pada frasa "sangat mahal", kata "mahal" adalah inti (adjektiva), sedangkan

“sangat” adalah pewatas yang memperkuat makna inti. Sebaliknya, dalam frasa “mahal sekali”, kata “sekali” sebagai modifikator ditempatkan setelah inti. Pola ini menunjukkan bahwa penyusunan frasa adjektival bersifat fleksibel, meskipun kecenderungan yang umum adalah modifikator mendahului inti untuk mengintensifkan sifat yang dimaksud.

Jenis-jenis pewatas dalam frasa adjektival dapat berupa kata keterangan derajat (misalnya “sangat”, “amat”, “terlalu”), kata pembanding (misalnya “lebih”, “kurang”, “paling”), maupun partikel penguat (misalnya “sekali”, “benar”, “betul”). Penggunaan pewatas ini tidak hanya menambah variasi ekspresi dalam bahasa, tetapi juga memungkinkan pembicara menyesuaikan intensitas sifat sesuai konteks. Contoh penggunaan dalam kalimat: “Pemandangan di puncak itu sangat indah” (frasa adjektival sebagai pelengkap predikat) atau “Ia memilih kain yang lebih halus” (frasa adjektival sebagai atribut nomina).

Dalam konteks pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics), frasa adjektival

dapat diaplikasikan dalam berbagai proyek kreatif. Misalnya, ketika siswa diminta mendeskripsikan hasil eksperimen ilmiah, mereka harus menggunakan frasa adjektival untuk mengungkapkan sifat-sifat objek, seperti "larutan sangat pekat" atau "struktur lebih kokoh". Pada bidang teknologi dan rekayasa, siswa dapat membuat laporan yang menjelaskan keunggulan produk, seperti "desain paling efisien" atau "sistem lebih cepat". Pendekatan ini menggabungkan analisis bahasa dengan praktik nyata, sehingga keterampilan sintaksis menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Secara kognitif, pembelajaran frasa adjektival juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam proses menyusun frasa, siswa harus memahami hubungan semantis antara kata inti dan pewatas, serta memilih kata yang tepat untuk mencerminkan makna yang diinginkan. Misalnya, dalam proyek seni (Arts), siswa diminta membuat deskripsi karya menggunakan frasa adjektival yang bervariasi, seperti "warna sangat kontras", "garis lebih halus", atau "tekstur amat

lembut". Dengan cara ini, pembelajaran sintaksis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga fungsional dan kontekstual, sejalan dengan prinsip pembelajaran integratif berbasis STEAM.

Akhirnya, penting dipahami bahwa frasa adjektival tidak hanya berfungsi dalam tataran kalimat, tetapi juga memainkan peran dalam wacana yang lebih luas, seperti teks laporan, deskripsi, maupun narasi. Dengan menguasai cara penyusunan frasa adjektival, penulis dapat menciptakan teks yang lebih kaya dan ekspresif. Pembelajaran ini juga mendukung keterampilan komunikasi efektif dalam berbagai bidang ilmu dan profesi, terutama yang menuntut ketelitian dalam mendeskripsikan sifat, kualitas, dan karakteristik objek.

Secara struktural, frasa adjektival dibentuk oleh inti berupa kata sifat dan pewatas, baik berupa kata penguat (intensifier), kata keterangan (adverbia), maupun unsur lain. Posisi pewatas dalam frasa adjektival dapat terletak di depan inti, sesudah inti, atau mengapit inti. Contoh pewatas di depan inti adalah kata penguat seperti *sangat*, *terlalu*, atau

*amat* dalam frasa *sangat indah*, *amat menarik*, dan *terlalu mahal*. Pewatas sesudah inti biasanya berupa kata keterangan seperti *sekali* atau *benar* dalam frasa *cantik sekali* atau *besar benar*. Sementara itu, bentuk pengapit pewatas misalnya *benar-benar* atau *amat sangat* seperti pada frasa *benar-benar penting* atau *amat sangat mahal*.

Dalam kerangka pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics), analisis frasa adjektival tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui penerapan kreatif. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat deskripsi objek dalam konteks eksperimen sains dengan menggunakan frasa adjektival, seperti *air sangat panas*, *reaksi kimia cukup cepat*, atau *benda amat keras*. Pendekatan ini mengintegrasikan penguasaan bahasa dengan konteks sains, teknologi, dan seni, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, frasa adjektival juga dapat ditemukan dalam berbagai karya seni, seperti puisi dan prosa. Misalnya, dalam karya sastra sering dijumpai frasa *langit biru cerah*, *hati yang*

*damai*, atau *wajah yang sangat cantik*. Penggunaan frasa adjektival dalam seni memperlihatkan kekuatan bahasa untuk menciptakan imajinasi dan nuansa estetis. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami struktur frasa adjektival, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam menulis deskripsi yang kreatif dan komunikatif.

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, frasa adjektival memegang peran penting untuk menekankan sifat atau kualitas tertentu. Misalnya, dalam dunia teknologi informasi, seseorang dapat mengatakan *aplikasi ini sangat canggih* atau *fitur ini cukup berguna*. Dalam dunia pemasaran, frasa seperti *produk ini sangat inovatif* atau *layanan yang amat memuaskan* sering digunakan untuk menarik perhatian konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan frasa adjektival relevan untuk berbagai bidang, termasuk industri kreatif, teknologi, dan bisnis.

Untuk memperdalam pemahaman, guru dapat memberikan latihan berbasis proyek yang mengaitkan frasa adjektival dengan berbagai bidang STEAM. Misalnya, siswa

diminta membuat poster iklan produk ramah lingkungan dengan menggunakan minimal sepuluh frasa adjektival yang tepat. Kegiatan ini melatih keterampilan berpikir kreatif sekaligus mengasah kemampuan berbahasa yang baik dan benar sesuai kaidah sintaksis. Dengan metode ini, pembelajaran sintaksis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan era digital.

Frasa adjektival merupakan gabungan kata yang inti atau pusatnya berupa kata sifat (adjektiva). Frasa ini berfungsi untuk memberikan keterangan sifat, kualitas, atau keadaan suatu nomina atau pronomina dalam kalimat. Dalam sintaksis bahasa Indonesia, frasa adjektival dapat dibentuk dengan berbagai pola, salah satunya melalui mekanisme koordinasi dan subordinasi. Dengan memahami cara penyusunan frasa adjektival koordinatif (FAK) dan frasa adjektival subordinatif (FAS), mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan analisis sintaksis secara lebih mendalam, terutama dalam mengaitkan unsur leksikal dengan struktur kalimat.

## 5.1 Konsep Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang memiliki adjektiva sebagai pusatnya. Frasa ini tidak dapat dibalik susunannya karena kedudukan inti dan pendamping bersifat tetap. Unsur pendamping biasanya berupa kata keterangan (adverbia), kata penghubung tertentu, atau partikel yang memberikan nuansa makna tambahan terhadap adjektiva inti. Misalnya pada frasa sangat indah, kata indah adalah inti frasa yang berupa adjektiva, sedangkan kata sangat merupakan pewatas yang memperkuat derajat keindahan. Dengan demikian, struktur frasa adjektival dapat berbentuk:

1. Pewatas + Inti (contoh: sangat indah, lebih besar, paling baik)
2. Inti + Pewatas (contoh: indah sekali, besar benar, baik betul)

Dalam pembelajaran berbasis STEAM, penyusunan frasa adjektival dapat dikaitkan dengan pengamatan fenomena nyata. Misalnya, dalam proyek sains, siswa dapat diminta mendeskripsikan sifat-sifat objek menggunakan frasa

adjektival seperti sangat panas, cukup tinggi, atau lebih ringan. Dengan cara ini, pemahaman konsep frasa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

## **5.2 Struktur dan Pola Frasa Adjektival**

Struktur frasa adjektival biasanya terdiri dari inti (adjektiva) dan modifikator (modifier). Modifikator ini dapat berupa kata keterangan yang menyatakan intensitas, perbandingan, atau aspek penegas. Berdasarkan bentuknya, frasa adjektival dalam bahasa Indonesia dapat disusun dalam beberapa pola:

### 1. Pola Pewatas + Inti

Contoh: sangat cantik, lebih baik, agak jauh.  
Pola ini digunakan untuk menyatakan intensitas sifat tertentu.

### 2. Pola Inti + Pewatas

Contoh: cantik sekali, tinggi benar, besar betul.  
Pola ini juga digunakan untuk memperkuat sifat, tetapi penekanan berada setelah inti.

### 3. Pola Koordinatif

Contoh: besar dan kuat, indah tetapi sederhana. Frasa ini menggabungkan dua adjektiva yang kedudukannya setara.

### 4. Pola Subordinatif

Contoh: lebih besar daripada kecil, tidak terlalu indah seperti yang dibayangkan. Pola ini menunjukkan hubungan perbandingan antara dua sifat.

Dalam penerapan berbasis STEAM, guru dapat mengajak siswa untuk mengamati pola-pola tersebut melalui data linguistik yang diperoleh dari media digital, teks ilmiah, atau proyek seni, kemudian menganalisis perbedaannya. Misalnya, bagaimana pola frasa adjektival muncul dalam artikel ilmiah dibandingkan dalam puisi.

## **5.3 Jenis-Jenis Frasa Adjektival**

Berdasarkan sifat keterkaitannya, frasa adjektival dapat dibagi menjadi dua jenis utama:

### 5.3.1 Frasa Adjektival Koordinatif (FAK)

Frasa adjektival koordinatif adalah frasa yang terdiri atas dua kata sifat atau lebih yang memiliki kedudukan setara (koordinatif) dalam frasa tersebut. Artinya, setiap unsur adjektiva dalam frasa ini memiliki derajat penting yang sama dan dihubungkan oleh kata penghubung, biasanya berupa kata *dan* atau *atau*. Contoh frasa adjektival koordinatif adalah *indah dan asri, tinggi dan ramping, atau besar atau kecil*. Dalam frasa tersebut, kata *indah* dan *asri* memiliki kedudukan yang setara sebagai penjelas sifat suatu objek.

Penyusunan FAK memerlukan pemahaman bahwa relasi antarkata sifat bersifat setara, sehingga tidak ada unsur yang menjadi inti atau pusat sementara yang lain menjadi pewatas. Hal ini membedakannya dari FAS (frasa adjektival subordinatif) yang memiliki hubungan tidak setara. Dalam pembelajaran berbasis STEAM, FAK dapat dianalisis dalam kaitannya dengan seni (art) untuk mendeskripsikan karya atau fenomena secara estetis. Misalnya, mendeskripsikan bentuk bangunan: *tinggi dan elegan* atau *minimalis dan*

*modern*, yang menunjukkan kolaborasi antara sintaksis dan aspek desain.

Penggunaan FAK dalam kalimat juga memperlihatkan variasi makna, baik makna kumulatif (gabungan dua sifat sekaligus) maupun alternatif (pilihan salah satu sifat). Misalnya:

1. *Taman kota itu indah dan asri* (kumulatif).
2. *Pilih ukuran yang besar atau kecil sesuai kebutuhan* (alternatif).

### **5.3.2 Frasa Adjektival Subordinatif (FAS)**

Berbeda dengan FAK, frasa adjektival subordinatif merupakan frasa yang terdiri atas dua kata sifat atau lebih dengan kedudukan tidak setara. Dalam FAS, salah satu kata sifat menjadi inti (head), sedangkan yang lain berfungsi sebagai pewatas yang memperjelas atau membatasi makna inti. Contoh frasa adjektival subordinatif adalah *sangat indah*, *terlalu mahal*, *lebih tinggi*, *paling cerdas*, dan sebagainya. Kata sifat seperti *indah*, *mahal*, *tinggi*, dan *cerdas* menjadi inti,

sedangkan kata seperti *sangat*, *terlalu*, *lebih*, dan *paling* berperan sebagai pewatas.

Pola subordinatif ini banyak digunakan untuk mengekspresikan tingkat atau derajat sifat suatu objek. Dalam konteks STEAM, pola ini bisa dihubungkan dengan aspek matematika (mathematics) dan teknologi, misalnya ketika mendeskripsikan ukuran, kecepatan, atau intensitas secara presisi. Contoh penggunaannya dalam kalimat:

1. Bangunan itu sangat kokoh sehingga mampu menahan gempa (*hubungan dengan sains dan teknologi*).
2. Peralatan itu lebih canggih dibanding versi sebelumnya (*hubungan dengan inovasi*).

FAS memiliki peran penting dalam memperkaya ekspresi bahasa Indonesia karena memungkinkan penutur untuk memberikan nuansa makna yang lebih detail, seperti penekanan (*sangat indah*), perbandingan (*lebih baik*), maupun superlatif (*paling menarik*). Pemahaman pola ini juga membantu penulis dalam menghasilkan teks yang lebih

ekspresif dan akurat, baik untuk keperluan akademik maupun kreatif.

## **5.4 Integrasi FAK dan FAS dalam Analisis**

### **Sintaksis**

Dalam praktik sintaksis, FAK dan FAS sering muncul secara bersamaan dalam satu konstruksi kalimat yang kompleks. Misalnya, dalam kalimat *Desain rumah itu sangat modern dan minimalis*, terdapat frasa adjektival subordinatif (*sangat modern*) dan frasa adjektival koordinatif (*modern dan minimalis*). Contoh ini menunjukkan bagaimana struktur kalimat dapat memadukan dua jenis frasa adjektival untuk mengekspresikan makna yang lebih kaya.

Dalam pembelajaran berbasis STEAM, analisis FAK dan FAS dapat dikaitkan dengan desain grafis, arsitektur, dan rekayasa bahasa. Mahasiswa dapat membuat proyek yang mendeskripsikan objek dengan berbagai variasi frasa adjektival, lalu memvisualisasikannya dalam bentuk desain atau ilustrasi. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan

pemahaman sintaksis, tetapi juga mengasah keterampilan kreatif dan kolaboratif.



## **BAB 6**

# **KONSEP KLAUSA, KATEGORI DAN PENGKOLONGAN KLAUSA**

Klausa adalah salah satu unsur penting dalam struktur bahasa, khususnya dalam pembahasan sintaksis. Klausa menjadi penghubung antara frasa dan kalimat sehingga keberadaannya tidak dapat diabaikan. Tanpa klausa, sebuah kalimat tidak akan memiliki predikat yang jelas dan akibatnya informasi yang disampaikan pun tidak lengkap. Oleh karena itu, pemahaman mengenai klausa menjadi salah satu fondasi dalam mempelajari tata bahasa Indonesia, baik dalam ranah akademis, karya ilmiah, maupun komunikasi sehari-hari.

Dalam pembelajaran bahasa berbasis STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*), konsep klausa memiliki peranan penting karena setiap bidang tersebut menuntut kejelasan struktur bahasa dalam penyampaian informasi. Misalnya, dalam sains, klausa digunakan dalam laporan eksperimen untuk menjelaskan prosedur dan hasil

pengamatan. Dalam bidang teknologi, klausa dibutuhkan untuk menulis panduan penggunaan perangkat lunak atau instruksi pengoperasian alat. Pada bidang engineering, klausa berfungsi dalam penulisan petunjuk perakitan, sedangkan dalam seni, klausa menjadi dasar dalam menciptakan narasi cerita, puisi, dan dialog drama. Dalam bidang matematika, klausa digunakan dalam soal cerita, pembahasan konsep, dan penjelasan langkah-langkah penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa klausa bukan hanya konsep linguistik yang abstrak, tetapi juga memiliki keterkaitan nyata dengan kebutuhan praktis di berbagai bidang ilmu.

## **6.1 Konsep Klausa**

Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas subjek dan predikat, serta dapat disertai dengan objek, pelengkap, atau keterangan. Secara sintaksis, klausa berada pada tingkatan di atas frasa dan di bawah kalimat. Artinya, setiap klausa minimal mengandung unsur inti berupa subjek (S) dan predikat (P), sehingga memiliki potensi untuk menjadi sebuah

kalimat sempurna. Misalnya, pada kalimat "*Dia membaca buku*", unsur *dia* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *membaca* sebagai predikat, sehingga konstruksi ini memenuhi syarat sebagai klausa.

Dalam perspektif sintaksis berbasis STEAM, klausa dapat dianalisis tidak hanya dari struktur linguistik, tetapi juga bagaimana konsep klausa dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau konteks pembelajaran yang berorientasi pada sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika. Misalnya, ketika menyusun instruksi eksperimen dalam sains, setiap kalimat yang digunakan biasanya berisi klausa yang jelas, seperti "*Panaskan air hingga mendidih*", yang mengandung subjek implisit dan predikat yang eksplisit.

Secara umum, klausa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, serta memiliki potensi menjadi kalimat. Klausa dapat menjadi kalimat jika berdiri sendiri, tetapi dalam konteks kalimat majemuk, klausa dapat berperan sebagai

bagian dari kalimat yang lebih besar. Perbedaan utama antara klausa dan frasa terletak pada keberadaan predikat. Jika frasa hanyalah gabungan kata yang belum memiliki predikat, maka klausa sudah memuat predikat yang berfungsi menyatakan tindakan, keadaan, atau proses.

Ciri-ciri klausa antara lain: pertama, klausa harus memiliki predikat. Kedua, klausa umumnya terdiri atas dua unsur inti, yaitu subjek dan predikat, meskipun bisa diperluas dengan objek, pelengkap, dan keterangan. Ketiga, klausa memiliki potensi menjadi kalimat, baik kalimat tunggal maupun sebagai bagian dari kalimat majemuk.

Contoh klausa sederhana antara lain: "*Sinta membaca buku.*" Klausa ini memiliki subjek (*Sinta*) dan predikat (*membaca*), serta objek (*buku*). Sebaliknya, frasa "*buku baru*" tidak dapat disebut klausa karena tidak memiliki predikat. Dalam kalimat majemuk, klausa dapat berbentuk terikat, seperti pada kalimat "*Ketika Sinta membaca buku, ia mendengarkan musik.*" Klausa pertama (*Ketika Sinta*

*membaca buku*) tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan klausa kedua (*ia mendengarkan musik*) merupakan klausa bebas

## **6.2 Kategori Klausa**

Kategori klausa merujuk pada pengelompokan klausa berdasarkan unsur penyusunnya. Dalam bahasa Indonesia, kategori ini dapat dilihat dari jenis predikat yang membentuk klausa. Predikat merupakan unsur inti yang menentukan kategori klausa, misalnya:

1. Klausa verbal: predikat berupa verba (kata kerja),  
contohnya "*Mereka berlari di lapangan*".
2. Klausa nominal: predikat berupa nomina (kata benda),  
contohnya "*Dia seorang guru*".
3. Klausa adjektival: predikat berupa adjektiva (kata sifat),  
contohnya "*Bunga itu indah*".
4. Klausa preposisional: predikat berupa frasa preposisional,  
contohnya "*Mereka di taman*".

Setiap kategori ini menunjukkan variasi fungsi predikat dalam membentuk klausa. Dari sudut pandang STEAM, kategori klausa penting untuk dipahami agar siswa dapat mengekspresikan informasi secara efektif dalam laporan penelitian, penulisan algoritma, atau pembuatan deskripsi fenomena. Misalnya, klausa nominal sering digunakan untuk mendefinisikan konsep dalam matematika atau sains, sedangkan klausa verbal lazim digunakan untuk menjelaskan prosedur atau langkah kerja.

### **6.3 Penggolongan Klausa**

Penggolongan klausa dapat dilakukan berdasarkan berbagai kriteria, antara lain:

1. Berdasarkan kelengkapan unsur
  - Klausa lengkap: mengandung subjek dan predikat secara eksplisit, misalnya *"Anak itu bermain bola"*.
  - Klausa tidak lengkap: salah satu unsur inti (subjek atau predikat) tidak muncul, tetapi tetap dapat dipahami, misalnya dalam kalimat eliptis *"Sedang belajar"*.

## 2. Berdasarkan fungsinya dalam kalimat

- Klausula bebas: dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, misalnya *"Dia membaca buku"*.
- Klausula terikat: tidak dapat berdiri sendiri dan harus bergabung dengan klausula lain, misalnya *"karena hujan turun"*.

## 3. Berdasarkan hubungan antar klausula

- Klausula koordinatif: dihubungkan dengan konjungsi setara, misalnya *"Dia membaca buku dan menulis catatan"*.
- Klausula subordinatif: memiliki hubungan bertingkat, misalnya *"Dia pergi ke perpustakaan karena ingin belajar"*.

Dalam pendekatan STEAM, pemahaman penggolongan klausula ini penting karena memengaruhi cara menyusun argumen, prosedur, dan narasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, dalam teks prosedural untuk eksperimen sains, klausula bebas sering digunakan untuk

memberikan perintah, sementara klausa terikat digunakan untuk menjelaskan sebab, syarat, atau tujuan.

## **6.4 Penerapan dalam Pembelajaran Berbasis**

### **STEAM**

Mengajarkan klausa melalui pendekatan STEAM dapat dilakukan dengan mengaitkan struktur klausa dengan konteks nyata. Misalnya, guru dapat memberikan proyek menulis laporan eksperimen dengan memperhatikan variasi klausa, seperti klausa nominal untuk mendefinisikan konsep fisika, klausa verbal untuk menggambarkan prosedur eksperimen, dan klausa subordinatif untuk menjelaskan alasan atau hasil. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori linguistik, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam komunikasi akademik dan profesional.

Konsep klausa tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai konteks sesuai bidang STEAM. Dalam sains, klausa digunakan dalam laporan

eksperimen. Misalnya, "Air mendidih pada suhu  $100^{\circ}\text{C}$ ." Dalam teknologi, klausa digunakan untuk menulis petunjuk penggunaan aplikasi, seperti "Klik tombol simpan untuk menyimpan dokumen." Dalam engineering, klausa muncul dalam prosedur perakitan, contohnya "Pasang baut setelah rangka terpasang dengan benar." Dalam seni, klausa digunakan dalam penulisan naskah atau puisi, misalnya "Dia menari dengan anggun di bawah cahaya rembulan." Sedangkan dalam matematika, klausa digunakan dalam soal cerita, contohnya "Sebuah balok memiliki panjang 10 cm dan lebar 5 cm."

Integrasi ini membuat pembelajaran klausa menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Mahasiswa atau peserta didik dapat melihat bagaimana klausa digunakan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga pembelajaran tidak hanya sebatas hafalan, tetapi juga penerapan nyata.

## 6.5 Unsur-Unsur dalam Klausa

Klausa dibangun oleh beberapa unsur, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Subjek biasanya berupa frasa nominal, predikat dapat berupa frasa verbal, adjektival, atau nominal, sedangkan objek dan pelengkap berfungsi melengkapi makna predikat. Keterangan memberikan informasi tambahan yang bersifat opsional. Misalnya, klausa "Mahasiswa menulis laporan di perpustakaan" terdiri dari subjek "Mahasiswa", predikat "menulis", objek "laporan", dan keterangan "di perpustakaan".

Dalam pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics), pemahaman unsur klausa dapat dikaitkan dengan struktur logis dalam pemrograman komputer atau penyusunan algoritma, di mana setiap elemen memiliki fungsi yang saling melengkapi. Subjek dapat diibaratkan sebagai variabel utama, predikat sebagai fungsi, sedangkan objek dan pelengkap sebagai parameter yang memengaruhi hasil akhir. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep

klausa secara linguistik, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan logika dan pemikiran sistematis yang dibutuhkan dalam bidang sains dan teknologi.



## **BAB 7**

# **ANALISIS KLAUSA BERDASARKAN FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN**

Analisis klausa dalam sintaksis merupakan salah satu aspek penting untuk memahami struktur kalimat bahasa Indonesia. Klausa adalah satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P), dan dapat diperluas dengan objek (O), pelengkap (Pel), serta keterangan (Ket). Dengan menganalisis klausa berdasarkan fungsi, kategori, dan peran, kita dapat mengetahui bagaimana setiap unsur dalam klausa bekerja, baik secara struktural maupun semantis. Analisis ini tidak hanya relevan dalam kajian linguistik murni, tetapi juga memiliki implikasi dalam pengajaran bahasa, pengolahan bahasa alami (*natural language processing*), serta penerapan teknologi berbasis bahasa, sejalan dengan pendekatan STEAM.

## 7.1 Analisis Berdasarkan Fungsi

Fungsi dalam klausa mengacu pada kedudukan atau peran struktural unsur-unsur pembentuknya. Dalam bahasa Indonesia, fungsi utama klausa terdiri atas **Subjek (S)**, **Predikat (P)**, **Objek (O)**, **Pelengkap (Pel)**, dan **Keterangan (Ket)**. Misalnya, pada kalimat "*Mahasiswa mempelajari sintaksis dengan tekun*", kata *mahasiswa* berfungsi sebagai subjek, *mempelajari* sebagai predikat, *sintaksis* sebagai objek, dan *dengan tekun* sebagai keterangan. Analisis fungsi ini membantu dalam memahami pola dasar kalimat seperti **S-P**, **S-P-O**, **S-P-O-K**, yang menjadi dasar konstruksi sintaksis bahasa Indonesia.

Dalam pendekatan STEAM, pemahaman fungsi ini bisa dikaitkan dengan pola algoritmik dalam pemrograman bahasa atau desain *chatbot*, di mana setiap fungsi harus dikenali agar sistem dapat menyusun kalimat dengan benar. Misalnya, ketika membangun aplikasi *Natural Language Processing (NLP)*, pengenalan fungsi subjek dan predikat

menjadi kunci untuk memahami inti pesan dari sebuah kalimat.

## **7.2 Analisis Berdasarkan Kategori**

Kategori dalam analisis klausa merujuk pada kelas kata yang mengisi fungsi tertentu dalam klausa. Subjek, predikat, dan unsur lainnya dapat diisi oleh kategori yang berbeda. Predikat biasanya diisi oleh verba, namun dapat pula diisi oleh adjektiva (*kalimat nominal*), nomina, atau bahkan numeralia. Contoh:

1. *Dia guru.* (Predikat diisi nomina)
2. *Mereka pintar.* (Predikat diisi adjektiva)
3. *Harga tiket seratus ribu rupiah.* (Predikat diisi numeralia)

Analisis kategori penting karena memberikan wawasan mengenai fleksibilitas bahasa Indonesia dan membantu dalam pemrosesan data linguistik. Dalam pembelajaran berbasis STEAM, guru dapat mengintegrasikan analisis ini dengan pemrograman linguistik atau pembuatan sistem otomatis yang mengklasifikasikan kata berdasarkan

kategorinya, misalnya dengan menggunakan *part-of-speech tagging*.

Kategori klausa merujuk pada jenis kata atau frasa yang menempati posisi predikat. Dalam bahasa Indonesia, klausa dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan predikatnya, yaitu:

1. Klausa Verbal, apabila predikat berupa kata kerja. Contoh: "Peneliti mengamati reaksi kimia."
2. Klausa Nominal, apabila predikat berupa nomina atau frasa nominal. Contoh: "Hasil eksperimen ini bukti nyata keberhasilan tim."
3. Klausa Adjektival, apabila predikat berupa kata sifat. Contoh: "Hasil percobaan tersebut memuaskan."
4. Klausa Numeral, apabila predikat berupa bilangan. Contoh: "Jumlah peserta sepuluh orang."
5. Klausa Preposisional, apabila predikat berupa frasa preposisional. Contoh: "Lokasi pengamatan di laboratorium."

Analisis kategori ini mempermudah pengajar dalam menjelaskan variasi klausa dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan membedakan struktur kalimat. Pendekatan STEAM mendorong penggunaan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan fenomena ilmiah, teknologi, atau seni, sehingga siswa dapat memahami kategori klausa melalui konteks yang nyata, misalnya mendeskripsikan hasil penelitian atau proyek desain.

### **7.3 Analisis Berdasarkan Peran**

Peran semantis adalah aspek yang mengkaji hubungan makna antara unsur-unsur klausa dan predikatnya. Beberapa peran semantis yang umum adalah pelaku (agen), sasaran (penerima), alat, tempat, dan tujuan. Misalnya, pada klausa "*Andi menulis laporan dengan pena di perpustakaan*", kata *Andi* berperan sebagai pelaku, *laporan* sebagai sasaran, *pena* sebagai alat, dan *di perpustakaan* sebagai tempat.

Analisis peran ini penting untuk memahami makna yang lebih dalam, karena tidak semua unsur yang berfungsi

sebagai subjek otomatis berperan sebagai pelaku. Contohnya, pada kalimat pasif "*Laporan ditulis oleh Andi*", kata *laporan* adalah subjek, tetapi berperan sebagai sasaran. Pemahaman seperti ini bermanfaat dalam bidang teknologi, misalnya untuk sistem penerjemahan mesin agar dapat mengenali siapa melakukan apa terhadap siapa dalam suatu klausa.

## **7.4 Integrasi Pendekatan STEAM**

Dalam konteks STEAM, analisis klausa dapat dikaitkan dengan teknologi digital dan ilmu komputasi. Misalnya, dalam science dan technology, analisis klausa menjadi dasar pengembangan sistem pengenalan bahasa (speech recognition) dan pengolahan bahasa alami. Dalam engineering, pemahaman pola klausa digunakan untuk merancang sistem *text-to-speech* yang sesuai dengan struktur sintaksis bahasa Indonesia. Dalam arts, pengetahuan klausa membantu dalam menciptakan karya kreatif berbasis teks, seperti cerita interaktif. Sementara itu, dalam mathematics,

konsep analisis klausa dapat dimodelkan ke dalam struktur pohon sintaksis yang dapat diolah secara algoritmik.

Dengan demikian, analisis klausa berdasarkan fungsi, kategori, dan peran tidak hanya menjadi kajian linguistik semata, tetapi juga relevan untuk berbagai bidang yang terintegrasi dalam STEAM. Materi ini dapat dipraktikkan melalui proyek-proyek pembelajaran, seperti membuat diagram pohon klausa, menulis kode sederhana untuk mengidentifikasi fungsi kata, hingga menganalisis teks berita untuk menemukan peran semantis tiap unsur klausa.

## **7.5 Integrasi Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Analisis Klausa**

Ketiga aspek—fungsi, kategori, dan peran—harus dianalisis secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Misalnya, klausa "Ketika hujan turun, kami tetap bermain bola" dapat dianalisis dari sisi fungsi sebagai keterangan waktu, dari kategori termasuk klausa verbal karena predikatnya berupa kata kerja turun, dan dari sisi peran semantis menunjukkan hubungan temporal antara

dua peristiwa. Analisis terpadu ini penting untuk pengajaran bahasa, karena membantu siswa memahami bagaimana struktur kalimat bekerja secara sistematis.

Dalam pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics), analisis klausa dapat dikaitkan dengan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, guru dapat mengajak siswa menganalisis klausa yang terdapat dalam instruksi eksperimen sains, laporan penelitian, atau proyek teknologi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari sintaksis secara teoritis, tetapi juga memahami penerapannya dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

## **7.6 Penerapan Analisis Klausa dalam Konteks STEAM**

Pendekatan STEAM menekankan pada integrasi pengetahuan bahasa dengan bidang lain, seperti sains dan teknologi. Misalnya, dalam proyek membuat laporan penelitian sederhana, siswa diminta untuk menulis kalimat yang mengandung klausa majemuk, lalu menganalisis fungsi,

kategori, dan perannya. Contoh: "Jika suhu air dinaikkan, maka tekanan uap meningkat". Klausa pertama (Jika suhu air dinaikkan) berfungsi sebagai keterangan syarat, berkategori verbal, dan berperan sebagai pengantar kondisi. Klausa kedua (tekanan uap meningkat) berfungsi sebagai induk kalimat, berkategori verbal, dan berperan menyatakan akibat. Analisis ini tidak hanya menguatkan pemahaman sintaksis, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir logis.

Dengan demikian, analisis klausa berdasarkan fungsi, kategori, dan peran tidak sekadar membahas struktur kalimat, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Melalui pengajaran yang terintegrasi dengan pendekatan STEAM, siswa dapat menguasai sintaksis sekaligus mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata dan dunia akademik.



## **BAB 8**

# **PENYUSUNAN KLAUSA BERDASARKAN PENGGOLOONGAN KLAUSA**

Klausa merupakan satuan sintaksis yang lebih besar daripada frasa dan lebih kecil daripada kalimat. Dalam sintaksis bahasa Indonesia, klausa memiliki ciri utama adanya predikat, baik berupa verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), maupun kategori lain yang dapat menduduki fungsi predikat. Untuk memahami penyusunan klausa secara tepat, perlu diketahui penggolongan klausa yang meliputi klausa berdasarkan sifat, bentuk, dan kategori predikat. Setiap penggolongan ini memberikan aturan tertentu dalam penyusunan klausa sehingga menghasilkan struktur yang gramatikal.

Secara umum, klausa dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar berdasarkan struktur hubungan antarunsurnya, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai

kalimat karena maknanya sudah lengkap. Contohnya, *"Dia sedang belajar"* atau *"Mereka pergi ke pasar."* Sementara itu, klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain karena maknanya belum lengkap, misalnya *"Ketika hujan turun"* atau *"Jika kamu datang."* Penyusunan klausa terikat ini harus disertai klausa bebas agar terbentuk kalimat yang padu, seperti pada kalimat *"Ketika hujan turun, mereka tetap berangkat ke sekolah."*

Penggolongan klausa berikutnya adalah berdasarkan kategori predikatnya, yaitu klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa numeralia, klausa preposisional, dan klausa adverbial. Klausa verbal memiliki predikat berupa kata kerja, misalnya *"Dia membaca buku."* Klausa nominal memiliki predikat berupa kata benda, misalnya *"Rumah itu besar."* Klausa adjektival predikatnya berupa kata sifat, misalnya *"Hutan itu lebat."* Klausa numeralia menggunakan kata bilangan sebagai predikat, contohnya *"Jumlah peserta dua puluh orang."* Sementara itu, klausa preposisional dan adverbial menggunakan kata depan atau keterangan sebagai

predikat, seperti *"Dia di pasar"* atau *"Acara ini besok."* Penyusunan klausa sesuai kategori predikat ini sangat penting agar kalimat yang dihasilkan sesuai kaidah sintaksis.

Selain itu, klausa juga dapat digolongkan berdasarkan fungsi komunikatifnya, yaitu klausa deklaratif, klausa interogatif, dan klausa imperatif. Klausa deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan, misalnya *"Anak itu rajin belajar."* Klausa interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu, misalnya *"Siapa yang datang?"* Sedangkan klausa imperatif digunakan untuk memberi perintah atau larangan, seperti *"Tolong tutup pintunya."* Dalam penyusunan klausa berbasis fungsi komunikatif, pemilihan intonasi, kata tanya, dan kata kerja perintah perlu diperhatikan karena mempengaruhi makna dan tujuan tuturan.

Dari sisi hubungan antar-klausa, penggolongan juga membedakan klausa koordinatif dan klausa subordinatif. Klausa koordinatif adalah klausa yang digabungkan secara setara, biasanya dengan konjungsi *dan, atau, tetapi*, seperti

pada kalimat *"Dia membaca buku dan adiknya menonton televisi."* Sedangkan klausa subordinatif merupakan klausa yang hubungannya tidak setara, misalnya klausa induk dan klausa anak, seperti pada kalimat *"Dia belajar karena ingin lulus ujian."* Penyusunan klausa dalam hubungan koordinasi dan subordinasi ini penting untuk membentuk kalimat majemuk yang efektif dan sesuai konteks.

Dalam konteks pendekatan STEAM, pengajaran penyusunan klausa tidak hanya sebatas teori, tetapi juga dapat dipadukan dengan praktik berbasis proyek. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis teknologi, siswa dapat membuat aplikasi sederhana yang mengidentifikasi klausa dalam kalimat. Dalam aspek seni (arts), siswa dapat menulis puisi atau cerpen dengan memanfaatkan variasi klausa koordinatif dan subordinatif untuk menciptakan efek estetis. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami klausa bukan hanya secara struktural, tetapi juga fungsional dalam komunikasi nyata.

Dengan memahami berbagai penggolongan klausa dan aturan penyusunannya, mahasiswa atau pembelajar diharapkan mampu mengonstruksi klausa yang benar sesuai konteks komunikatif. Penguasaan ini menjadi dasar penting untuk membentuk kalimat efektif, yang pada akhirnya mendukung keterampilan berbahasa Indonesia secara menyeluruh

Klausa dalam sintaksis bahasa Indonesia merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas sekurang-kurangnya subjek (S) dan predikat (P), dan dapat disertai dengan objek (O), pelengkap (Pel), serta keterangan (Ket). Klausa menjadi elemen dasar dalam pembentukan kalimat sehingga pemahaman penggolongan klausa sangat penting untuk analisis struktur kalimat. Dalam konteks buku ajar berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics), pembelajaran klausa dapat dikaitkan dengan logika dan pola pemikiran sistematis, misalnya melalui pengolahan data linguistik, pemodelan struktur kalimat, hingga analisis makna menggunakan teknologi.

Secara umum, klausa dapat digolongkan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) berdasarkan kelengkapan unsur inti, (2) berdasarkan sifat predikat, (3) berdasarkan bentuk, dan (4) berdasarkan kategori verba yang mendominasi predikat. Setiap penggolongan ini membantu mempermudah analisis struktur kalimat sesuai fungsi sintaksis. Penyusunan klausa dalam bahasa Indonesia mengikuti pola dasar S-P, tetapi dapat berkembang menjadi pola-pola yang lebih kompleks, seperti S-P-O, S-P-Pel, dan S-P-O-K. Pemahaman terhadap pola ini menjadi dasar dalam membedakan jenis klausa yang akan dianalisis.

## **8.1 Jenis-Jenis Klausa dan Pola Penyusunannya**

Penggolongan klausa dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari beberapa sudut pandang:

### **8.1.1 Berdasarkan Jenis Predikat**

#### 1. Klausa Verbal

Klausa yang predikatnya berupa verba. Misalnya:

- a. Mahasiswa mengerjakan eksperimen di laboratorium.
- b. Guru menjelaskan konsep gravitasi kepada siswa.

Pola ini umum digunakan dalam teks prosedural sains dan teknologi.

## 2. Klausa Nominal

Klausa yang predikatnya berupa nomina. Misalnya:

- a. Hasil percobaan ini adalah data tekanan udara.
- b. Pemenang lomba itu seorang insinyur muda.

## 3. Klausa Adjektival

a. Klausa yang predikatnya berupa adjektiva. Misalnya:

- b. Desain rangka itu sangat kokoh.
- c. Hasil akhir penelitian ini cukup memuaskan.

## 4. Klausa Preposisional

Klausa yang predikatnya berupa frasa preposisional.

Misalnya:

Percobaan ini di dalam laboratorium fisika.

## 5. Klausa Numeralia

Klausa yang predikatnya berupa bilangan atau numeralia.

Misalnya:

*Jumlah sensor yang dipasang ada lima.*

### **Analisis:**

Dalam pendekatan STEAM, klausa nominal sering digunakan dalam laporan ilmiah (*Laju reaksi adalah faktor penting dalam percobaan ini*), sedangkan klausa verbal mendominasi teks prosedur (*Campurkan larutan A dan B secara perlahan*).

### **8.1.2 Berdasarkan Fungsionalitas**

#### 1. Klausa Utama (Independen)

Klausa yang dapat berdiri sendiri. Misalnya:

Alat itu berfungsi dengan baik.

Digunakan dalam kalimat inti laporan penelitian.

#### 2. Klausa Bawahan (Dependen)

Klausa yang tidak dapat berdiri sendiri, biasanya menjadi anak kalimat. Misalnya:

Alat itu berfungsi dengan baik karena dirakit sesuai prosedur.

### **Analisis:**

Pembedaan ini penting untuk menyusun teks ilmiah yang koheren. Dalam laporan sains, klausa bawahan keterangan

sebab-akibat sering dipakai:

Reaksi berlangsung cepat karena suhu larutan dinaikkan.

### **8.1.3 Berdasarkan Makna atau Relasi Semantis**

Klausa bawahan dapat diklasifikasikan lagi, misalnya:

1. Klausa keterangan waktu (Ketika eksperimen dimulai, semua alat harus steril.)
2. Klausa keterangan tujuan (Kami menambahkan katalis agar reaksi lebih cepat.)
3. Klausa keterangan syarat (Jika suhu diturunkan, tekanan akan berkurang.)

#### **Analisis:**

Dalam konteks Mathematics, relasi ini mencerminkan hubungan logis if-then (jika-maka) yang mendasari algoritma pemrograman atau logika eksperimental.

### **8.1.4 Berdasarkan Kelengkapan Unsur Inti**

Klausa dapat dibedakan menjadi klausa lengkap dan klausa tak lengkap. Klausa lengkap memiliki unsur inti minimal subjek dan predikat, contohnya: "Dia membaca."

Klausa tak lengkap biasanya hanya terdiri atas salah satu unsur inti, misalnya predikat saja, seperti pada kalimat elipsis: "Sedang membaca." Dalam konteks STEAM, perbedaan ini bisa dijelaskan melalui analogi struktur dalam pemrograman yang mengharuskan setiap perintah memiliki elemen wajib agar dapat dijalankan dengan sempurna.

#### **8.1.5 Berdasarkan Sifat Predikat**

Penggolongan ini melahirkan klausa verbal dan nonverbal. Klausa verbal memiliki predikat berupa verba, contohnya: "*Ia menulis laporan.*" Sebaliknya, klausa nonverbal menggunakan predikat berupa nomina, adjektiva, numeralia, atau frasa preposisional, misalnya: "*Dia seorang guru.*" atau "*Rumah itu besar.*" Dalam pendekatan STEAM, guru dapat mengajak siswa membuat peta konsep yang membedakan klausa verbal dan nonverbal melalui diagram interaktif menggunakan aplikasi digital.

### **8.1.6 Berdasarkan Kehadiran Negasi dan Modalitas**

Klausa dapat bersifat positif atau negatif, serta dapat disertai modalitas yang menyatakan kemungkinan, keharusan, atau kepastian. Misalnya: "Ia akan datang." (modalitas) atau "Ia tidak pergi." (negatif). Aspek ini sangat relevan dengan keterampilan berpikir kritis karena siswa diajak untuk melihat nuansa makna dan fungsi kalimat berdasarkan keberadaan kata penanda.

### **8.1.7 Berdasarkan Hubungan Antar unsur**

Dikenal klausa koordinatif dan subordinatif. Klausa koordinatif adalah klausa yang berdiri sejajar dengan klausa lain, misalnya: "Ia belajar dan adiknya bermain." Sedangkan klausa subordinatif menjadi bagian yang bergantung pada klausa utama, seperti: "Ia belajar ketika adiknya bermain." Analisis hubungan ini sangat penting untuk memahami struktur kalimat majemuk. Dalam implementasi STEAM, guru dapat memberikan tugas berupa pemodelan diagram pohon klausa untuk memvisualisasikan hubungan koordinatif dan

subordinatif.

## **8.2 Penyusunan Klausa dalam Kalimat Majemuk**

Penyusunan klausa bukan hanya sekadar menggabungkan dua klausa, tetapi juga mempertimbangkan makna dan fungsi logis.

### 1. Kalimat Majemuk Setara

Menggabungkan klausa independen dengan konjungsi koordinatif:

Eksperimen berlangsung dengan lancar dan hasilnya sesuai hipotesis.

### 2. Kalimat Majemuk Bertingkat

Klausa utama + klausa bawahan:

Eksperimen berhasil karena semua variabel terkontrol dengan baik.

### **Penerapan STEAM:**

Dalam Engineering, instruksi kerja sering memanfaatkan kalimat majemuk:

Pasang sensor dengan benar agar data dapat terbaca secara

akurat.

### **8.3 Contoh Aplikasi Penyusunan Klausa Berbasis STEAM**

#### 1. Sains (Science)

Tumbuhan tumbuh subur karena diberi nutrisi yang cukup.

Analisis: Klausa bawahan sebab-akibat menjelaskan hubungan ilmiah.

#### 2. Teknologi (Technology)

Program akan berjalan jika sintaks penulisan benar.

Analisis: Pola ini mencerminkan prinsip logika pemrograman.

#### 3. Engineering

Bangunan tetap stabil apabila pondasi diperkuat dengan baja.

#### 4. Arts

Lagu itu indah karena liriknya menyentuh hati.

Kreativitas menggunakan klausa keterangan sebab.

#### 5. Mathematics

Hasil pengukuran akan benar jika angka dibulatkan sesuai

aturan.

## **8.4 Analisis Klausa dalam Teks Prosedural**

Contoh teks prosedural bidang sains:

1. Siapkan gelas ukur dan larutan garam. (Klausa verbal)
2. Larutan tersebut adalah larutan jenuh. (Klausa nominal)
3. Pastikan alat dalam kondisi bersih. (Klausa verbal imperatif)

### **Analisis:**

1. Klausa pertama dan ketiga menggunakan predikat verba untuk menyatakan tindakan.
2. Klausa kedua menggunakan predikat nominal untuk menjelaskan identitas.

## **8.5 Penyusunan Klausa Dalam Praktik**

Dalam pembelajaran, penyusunan klausa tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diaplikasikan dalam analisis kalimat nyata. Misalnya, siswa diminta mengidentifikasi klausa dalam teks ilmiah atau laporan praktikum (unsur S, P, O, Pel, Ket), kemudian

mengelompokkan klausa tersebut ke dalam kategori sesuai penggolongannya. Kegiatan ini mengintegrasikan keterampilan literasi, berpikir analitis, dan pemahaman tata bahasa dengan pengolahan data yang bisa dikaitkan dengan teknologi digital, seperti membuat tabel klasifikasi klausa menggunakan perangkat lunak pengolah kata atau spreadsheet.

Dengan memahami penggolongan klausa dan cara penyusunannya, siswa dapat mengembangkan keterampilan analisis sintaksis yang lebih mendalam, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan prinsip STEAM yang menekankan integrasi antara ilmu bahasa dan pendekatan berbasis sains, teknologi, seni, dan logika matematis. Oleh karena itu, pembelajaran sintaksis, khususnya tentang klausa, tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan era digital.



## **BAB 9**

# **KALIMAT SEDERHANA**

### **9.1 Pengantar: Mengapa Kalimat Sederhana?**

Kalimat sederhana disebut juga kalimat simpleks atau kalimat tunggal adalah fondasi keterampilan menulis dan berbicara. Dalam konteks pembelajaran berbasis STEAM, kalimat sederhana memfasilitasi komunikasi prosedur, deskripsi fenomena, dan pelaporan data secara jelas sehingga *eksperimen sains, rancangan teknik, pemodelan matematis, pemanfaatan teknologi, dan presentasi artistik* dapat dipahami lintas disiplin. STEAM menuntut kejernihan bahasa untuk mengarahkan proses kerja kolaboratif dan penilaian autentik. (Nuragnia et al., 2021)(Huser, 2020). Ciri-ciri utama Kalimat sederhana:

1. Memiliki satu predikat (verba/adjektiva / nomina/preposisional).
2. Mengungkap satu informasi inti.
3. Dapat diperluas dengan keterangan tanpa menambah klausa baru.

## 9.2 Pengertian Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana (sering disebut *kalimat simpleks* atau *kalimat tunggal*) adalah kalimat yang memiliki satu klausa sehingga hanya ada satu predikat inti (satu peristiwa/aksi/keadaan). Informasi lain dapat ditambahkan sebagai unsur pelengkap tanpa menambah klausa baru.

Kalimat sederhana adalah kalimat yang hanya memiliki satu subjek dan satu predikat, sehingga hanya mengungkapkan satu gagasan utama. Bentuk kalimat ini menjadi dasar komunikasi tertulis maupun lisan karena kesederhanaannya memudahkan pembaca atau pendengar memahami informasi yang disampaikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, kalimat sederhana menjadi langkah awal bagi siswa untuk membangun kemampuan menyusun kalimat yang benar secara sintaksis sebelum belajar kalimat yang lebih kompleks.

Kalimat sederhana tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga sangat penting dalam konteks pembelajaran STEAM (Science, Technology,

Engineering, Arts, Mathematics). Misalnya, dalam sains, kalimat sederhana digunakan untuk menyatakan fakta ilmiah dengan jelas, seperti "Air mendidih pada suhu 100°C." Kalimat ini langsung menyampaikan informasi tanpa menimbulkan ambiguitas, sehingga siswa dapat memahami konsep sains secara cepat dan tepat.

### **9.3 Ciri Kalimat Sederhana**

Kalimat sederhana memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari jenis kalimat lain. Pertama, kalimat ini memiliki satu subjek dan satu predikat, sehingga menyampaikan satu tindakan atau keadaan. Contohnya, kalimat "*Ibu memasak di dapur*" hanya menekankan satu pelaku dan satu aktivitas. Kedua, kalimat sederhana hanya mengandung satu gagasan pokok, sehingga ide yang disampaikan mudah ditangkap oleh pembaca atau pendengar. Ketiga, struktur kalimat sederhana tidak rumit dan biasanya tidak menggunakan konjungsi penghubung. Hal ini membuat kalimat sederhana menjadi alat komunikasi

yang efektif, terutama untuk menyampaikan informasi teknis atau prosedural dalam pembelajaran STEAM.

Selain itu, kalimat sederhana biasanya mudah dipahami karena langsung menyampaikan inti informasi. Dalam kegiatan eksperimen sains, misalnya, instruksi berupa kalimat sederhana lebih mudah diikuti oleh siswa, dibandingkan kalimat yang panjang dan kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kalimat sederhana tidak hanya relevan untuk bahasa, tetapi juga sangat penting dalam konteks pendidikan berbasis STEM/STEAM.

Ciri-ciri utama:

1. Satu predikat inti (tidak ada konjungsi antarklausa seperti *karena, jika, ketika, dan* yang menggabungkan klausa).
2. Menyampaikan satu informasi pokok (satu aksi/keadaan).
3. Dapat diperluas dengan pewatas dan keterangan (tempat, waktu, cara, alat, tujuan, sebab, dsb.) tanpa berubah menjadi majemuk.

Contoh:

- a. *Sensor berfungsi.* (S–P)
- b. *Mahasiswa mengukur massa sampel.* (S–P–O)
- c. *Grafik tampak linear pada rentang awal.* (S–P–Pel/K)

### **9.3 Fungsi Sintaksis pada Kalimat Sederhana**

Kalimat sederhana memegang peranan penting dalam pendidikan berbasis STEAM. Dalam bidang **sains**, kalimat sederhana digunakan untuk menyampaikan fakta atau hasil pengamatan secara singkat dan jelas. Contohnya, *“Bunga mawar mekar pada pagi hari.”* Dalam teknologi, kalimat sederhana memudahkan penyampaian instruksi agar siswa dapat mengikuti langkah-langkah prosedur dengan benar, seperti *“Tekan tombol merah untuk mematikan mesin.”*

Dalam engineering, kalimat sederhana mempermudah siswa memahami langkah-langkah perancangan atau konstruksi, misalnya *“Pasang roda pada poros.”* Sedangkan dalam arts (seni), kalimat sederhana membantu mengekspresikan ide kreatif dengan ringkas, seperti *“Seniman itu mencampur cat biru dan kuning.”* Terakhir,

dalam matematika, kalimat sederhana dapat digunakan untuk menyatakan pernyataan numerik atau aturan secara jelas, misalnya "*Jumlah sisi segitiga adalah tiga.*" Dengan demikian, kalimat sederhana tidak hanya berfungsi dalam komunikasi bahasa, tetapi juga sebagai alat penyampaian informasi penting di berbagai disiplin STEAM.

1. Subjek (S): pelaku/tema topik.

*Contoh: Mahasiswa mencatat suhu.*

2. Predikat (P): inti peristiwa/keadaan (verba, adjektiva, nomina, frasa prep.).

*Contoh: Sensor aktif / Hasil adalah rata-rata / Kabel di meja.*

3. Objek (O): sasaran tindakan predikat transitif.

*Contoh: Tim mengumpulkan data.*

4. Pelengkap (Pel): unsur pelengkap makna predikat (bukan objek).

*Contoh: Larutan berwarna biru.*

5. Keterangan (K): informasi tambahan (tempat, waktu, cara, alat, tujuan, sebab, syarat, dsb.).

*Contoh:* Uji coba berlangsung *pagi ini* / Kalibrasi dilakukan *dengan sensor optik*.

Catatan: Perbedaan O vs Pel tampak dari (a) kemungkinan menjadi subjek pasif (objek cenderung dapat dipasifkan), dan (b) keterikatan semantis terhadap predikat.

## **9.4 Jenis Predikat dan Pola Dasar dalam Kalimat Sederhana**

1. Predikat Verbal (V): menyatakan tindakan/peristiwa.

*Contoh:* *Teknisi* memasang modul. (S–P–O)

2. Predikat Nominal (N): identifikasi/definisi dengan kopula tersirat/eksplisit.

*Contoh:* *Hasil* adalah *rata-rata*. (S–P–Pel)

3. Predikat Adjektival (Adj.): sifat/keadaan.

*Contoh:* *Sinyal* stabil. (S–P)

4. Predikat Numeralia (Num.): kuantitas.

*Contoh:* *Peserta* tiga puluh. (S–P)

5. Predikat Preposisional (Prep.): lokasi/waktu/relasi.

*Contoh: Prototipe di bengkel. (S-P)*

. Pola Dasar Kalimat Sederhana

1. S-P: *Sensor aktif. / Sinyal stabil.*
2. S-P-O: *Mahasiswa mengukur massa.*
3. S-P-Pel: *Grafik tampak linear. / Hasil adalah rata-rata.*
4. S-P-K: *Tim menguji di laboratorium.*
5. S-P-O-K: *Teknisi mengganti sekering dengan obeng torsi.*
6. Imperatif Simpleks (P-O/K): *Aktifkan sensor. / Kalibrasi alat sebelum uji.*

Prinsip: Satu kalimat = satu aksi/ide inti. Jika ada dua aksi setara, pecah menjadi dua kalimat simpleks.

## **9.5 Perluasan Tanpa Menjadi Majemuk**

Kalimat simpleks boleh diperluas dengan:

1. Atribut/pewatas pada nomina: *larutan asam encer, sensor inframerah terbaru.*

2. Keterangan: tempat (*di laboratorium*), waktu (*pagi ini*), cara (*secara manual*), alat (*dengan pipet tetes*), tujuan (*untuk validasi*), sebab (*karena turbidity tinggi* – hati-hati: jika “karena ...” memperkenalkan klausa, itu bukan lagi simpleks).
3. Aposisi: *Rina, ketua tim*, memimpin uji.  
Contoh perluasan bertahap:  
Dasar: *Teknisi memasang sensor.* → + alat: ... *dengan obeng torsi.* → + tempat: ... *di rak ketiga.* (Tetap satu klausa.)

## **9.6 Kaidah Kalimat Efektif**

1. Kejelasan Struktur: S dan P harus hadir/teridentifikasi jelas.
2. Kehematan: hindari pleonasme (*naik meningkat, turun menurun*).
3. Ketepatan Diksi: gunakan istilah baku/teknis yang tepat konteks.
4. Kesepadanan: hubungan makna antarfungsi seimbang (hindari subjek semu).

5. Kebakuan Ejaan & Tanda Baca: sesuai PUEBI; koma membantu kejelasan, bukan memecah S–P.

Perbaiki contoh:

1. Kurang efektif: *Data hasil pengukuran yang diperoleh itu adalah merupakan data utama.*
2. Efektif: *Data pengukuran merupakan data utama.*

## **9.7 Modus dan Tekstur Kalimat Sederhana**

1. Deklaratif: menyatakan informasi. *Larutan menjadi keruh.*
2. Interogatif sederhana (kalimat tanya satu fokus): *Apakah sensor aktif?*
3. Imperatif (instruksi satu aksi): *Tutup katup.*
4. Eksklamatif (seru): *Hasilnya presisi!*

Semua masih simpleks selama satu predikat inti yang berperan.

## 9.7 Transformasi & Normalisasi Kalimat

1. Dari ide ke kalimat:

a. Tentukan aksi/keadaan inti → pilih predikat → tetapkan subjek → tambahkan O/Pel/K seperlunya → uji kejelasan.

2. Pisahkan majemuk menjadi simpleks:

a. *Suhu naik dan tekanan meningkat.* → *Suhu naik. Tekanan meningkat.*

b. *Sensor gagal sehingga data hilang.* → *Sensor gagal. Data hilang.*

3. Normalisasi diksi:

a. Ganti verba ganda/abstrak kabur (*melakukan pengukuran terhadap*) → *mengukur*.

## 9.8 Kesalahan Umum dan Cara Mengatasinya

1. Subjek tak jelas: *Diharapkan segera mengirim berkas.* → *Panitia mengharapkan peserta segera mengirim berkas.*

2. Predikat ganda: *Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui...* → *Tujuan penelitian adalah mengetahui...*

3. Kontaminasi logika: *Karena sensor rusak maka data hilang.* (paralelisme salah jika “karena ... maka ...” dipakai bersamaan—pilih salah satu) → *Karena sensor rusak, data hilang. / Sensor rusak sehingga data hilang.*
4. Pelebaran berlebih: terlalu banyak atribut sehingga inti kabur. Pecah menjadi dua kalimat.

## **9.9 Kesimpulan**

Kalimat sederhana adalah fondasi utama dalam komunikasi bahasa Indonesia. Dengan satu subjek dan satu predikat, kalimat sederhana menyampaikan ide pokok secara jelas dan efektif. Dalam konteks STEAM, penguasaan kalimat sederhana menjadi sangat penting karena memudahkan penyampaian fakta, instruksi, langkah-langkah teknis, serta ekspresi kreatif. Dengan latihan yang konsisten, siswa dapat menggunakan kalimat sederhana secara tepat dan efisien, sehingga kemampuan berbahasa mereka berkembang seiring dengan pemahaman konsep STEAM.

## **BAB 10**

### **KALIMAT LUAS**

Dalam kajian sintaksis bahasa Indonesia, kalimat luas dipahami sebagai kalimat dasar/inti yang mengalami perluasan—baik dengan penambahan atribut frasal (keterangan/pewatas) maupun penambahan klausa melalui koordinasi atau subordinasi. Sejumlah pakar menggunakan istilah berbeda: Ramlan memakai “kalimat luas”, sementara Tata Bahasa Baku memakai “kalimat majemuk” untuk struktur dengan lebih kurang 2 klausa; Chaer juga menautkan istilah kalimat majemuk pada konstruksi berklausa lebih dari satu. Intinya, kalimat luas mencakup perluasan pada tingkat frasa dan klausa. (Rahmania & Utomo, 2021)

Kalimat inti minimal berpola S–P (dengan kemungkinan O/Pel/Ket) dan dapat diperluas dengan unsur-unsur bukan inti. Buku ajar sintaksis dan artikel sintaksis terbaru menekankan pemisahan unsur inti vs tambahan sebagai prasyarat menyusun kalimat efektif. Studi komparatif tentang

perluasan kalimat menunjukkan ragam berikut: kalimat luas rapatan, kalimat luas bersisipan, kalimat luas setara, kalimat luas bertingkat, dan kalimat luas kompleks/campuran. (Widiatmoko & Sukarto, 2021)(Melinda, 2022). Klausa dipahami sebagai satuan S–P; dalam kalimat luas, hubungan antarklausa dapat setara (koordinatif) atau bertingkat (subordinatif). Modul Kemdikbud tentang klausa/jenis kalimat untuk SMA memuat unsur, contoh, dan penanda konjungsi.

## **10.1 Tipologi Kalimat Luas**

### **10.1.1 Kalimat Luas Rapatan**

Kalimat inti yang diperluas dengan merapatkan unsur sejenis (biasanya Predikat, Objek, atau Keterangan) dalam satu kerangka klausa tanpa menambah klausa baru.

Ciri khas:

1. Tetap satu klausa (satu S–P utama).
2. Unsur yang dirapatkan berbentuk paralel (V–V–V / N–N / Frasa Keterangan–Frasa Keterangan).

3. Penanda: *dan, atau, serta* (atau koma untuk daftar).

Contoh: *Rina membaca, merangkum, dan menyunting artikel itu.* (S–P rapat–O)

Perluasan dengan merapatkan unsur sejenis (umumnya P atau O) pada satu kerangka S–P.

Contoh: *Rina membaca dan meringkas artikel itu.* (S–P1–P2–O)

### **10.1.2 Kalimat luas bersisipan**

Kalimat inti yang ditambahkan unsur penjelas berupa frasa atau klausa relatif/apositif di dalam kalimat (menyisip), tanpa mengubah relasi antarklausa (masih bertumpu pada klausa utama).

Ciri khas:

1. Sisipan bisa berupa aposisi (*sebuah monograf penting*), atau klausa relatif bertanda *yang*.
2. Umumnya dipisahkan koma; informasi sisipan bersifat penjelas.

Contoh: *Mahasiswa itu, yang memenangkan lomba, mempresentasikan risetnya.* (keterangan relatif menyisip)

Perluasan melalui penyisipan satuan penjelas (frasa/klausa relatif).

Contoh: Mahasiswa itu, yang memenangkan lomba, mempresentasikan risetnya. (klausa relatif menyisip)

### **10.1.3 Kalimat luas setara (koordinatif)**

Kalimat dengan dua atau lebih klausa yang berkedudukan sejajar (tidak saling bergantung) dan dihubungkan konjungsi koordinatif.

Ciri khas:

1. Tiap klausa dapat berdiri sebagai kalimat sendiri.
2. Penanda: dan, atau, tetapi, melainkan, sedangkan, lalu, kemudian

Contoh: Tim menyusun instrumen, dan dosen memvalidasi butirnya.

(Pemetaan: K1 = Tim menyusun instrumen | K2 = Dosen memvalidasi butirnya)

Klausa-klausa sejajar secara sintaktis, dipaut konjungsi dan/atau/tetapi/melainkan, dsb.

#### **10.1.4 Kalimat luas bertingkat (subordinatif)**

Kalimat dengan klausa induk dan klausa bawahan; klausa bawahan bergantung pada induk dan menyatakan hubungan sebab, waktu, syarat, tujuan, konsesif, hasil, dll.

Ciri khas:

1. Klausa bawahan tidak setara dengan induk; sering tidak alamiah bila berdiri sendiri sebagai kalimat utuh.
2. Penanda: *karena, sehingga, agar/supaya, walaupun/meskipun, ketika/ketika, jika/kalau, sebelum, sesudah, sementara, bahwa, dsb.*
3. Jika klausa bawahan mendahului, biasanya dipisahkan koma.

Contoh: *Sidang ditunda karena listrik padam.* (Induk + sebab)

Contoh lain: *Walaupun hujan deras, mahasiswa tetap hadir.*

Contoh: Mahasiswa tetap mengirim naskah, walaupun tenggat dimajukan.

### **10.1.5 Kalimat luas kompleks/campuran**

Kalimat yang menggabungkan koordinasi dan subordinasi sekaligus; ada bagian klausa yang setara, sementara bagian lain bertindak sebagai bawahan terhadap salah satu klausa.

Ciri khas:

1. Umumnya memuat lebih kurang 3 klausa atau lebih kurang 2 relasi (koordinatif dan subordinatif).
2. Terdapat lebih dari satu jenis konjungsi.
3. Menuntut pengaturan paralelisme & koherensi agar tidak kabur.

Contoh: *Dosen menilai proposal dan mahasiswa memperbaiki naskahnya agar fokus meningkat.*

(Pemetaan: [K1 dan K2] = koordinatif; agar K3 = subordinatif tujuan ke K2)

## 10.2 Langkah Sistematis Menyusun Kalimat Luas

1. Tetapkan kalimat inti (S–P [+ O/Pel/Ket]). Identifikasi unsur inti; cek kelengkapan/keefektifan.
2. Tentukan tujuan perluasan; a) Informasional (menambah detail Ket/Pel), b) Relasional (menambah klausa sebab–akibat, syarat, kontras, waktu, tujuan), c) Rasional (merapatkan predikat/objek agar ringkas). Rujuk daftar hubungan antarklausa pada modul SMA.
3. Pilih perangkat sintaktis; Adjungsi (Ket frasa: di laboratorium, dengan rubrik analitik), Komplementasi (Pel/O:            bahwa...,            untuk...), Koordinasi (dan/atau/tetapi), Subordinasi (karena, agar, walaupun, ketika, jika, sehingga).
4. Terapkan kaidah kalimat efektif; Cek paralelisme saat merapatkan P/O; uji kejelasan rujukan pronomina; hindari klausa beruntun tanpa penanda.

Contoh:

- a. Kalimat inti: Peneliti menganalisis data. (S–P–O implisit)

- b. Perluasan frasal (Ket): Peneliti menganalisis data dengan pendekatan kualitatif.
- c. Perluasan koordinatif (rapatan P): Peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data.
- d. Perluasan subordinatif (sebab): Peneliti menambah sampel karena varians terlalu tinggi.
- e. Kompleks/campuran: Peneliti mengkaji literatur dan menyusun instrumen, agar validitas isi meningkat.

Untuk lebih jelas perhatikan tabel di bawah ini

<b>Jenis Kalimat Luas</b>	<b>Definisi Ringkas</b>	<b>Penanda Umum</b>	<b>Contoh</b>	<b>Peta S–P–O–K</b>
Rapatan	Perluasan dengan merapatkan unsur sejenis (umumnya Predikat/Objek/Keterangan) dalam satu klausa.	dan, atau, serta	Rina membaca, merangku m, dan menyuntin g artikel itu.	S=Rina; P=membaca/ merangku/ menyunting; O=artikel itu; K=—

Bersisipan	Perluasan dengan menyisipkan penjelas (frasa/klausa relatif/apositif) ke dalam kalimat.	yang, (aposisi), koma	Mahasiswa itu, yang memenangkan lomba, mempersiapkan risetnya.	S=Mahasiswa itu (+ klausa relatif sebagai pewatas); P=mempersiapkan; O=risetnya; K=—
Setara (Koordinatif)	≥2 klausa berkedudukan sejajar; masing-masing dapat berdiri sendiri.	dan, atau, tetapi, lalu	Tim menyusun instrumen, dan dosen memvalidasi butirnya.	K1: S=Tim; P=menyusun ; O=instrumen K2: S=Dosen; P=memvalidasi; O=butirnya; K=—
Bertingkat (Subordinatif)	Klausa induk + klausa bawahan yang bergantung (sebab, waktu, syarat, tujuan, dll.).	karena, sehingga, agar, walaupun, jika, ketika	Sidang ditunda karena listrik padam.	Induk: S=Sidang; P=ditunda   Bawahan (sebab): S=listrik; P=padam

Kompleks /Campuran	Menggabungkan koordinasi dan subordinasi dalam satu kalimat.	dan + (agar/karena/dll.)	Dosen menilai proposal dan mahasiswa memperbaiki naskahnya agar fokus meningkat.	K1: S=Dosen; P=menilai; O=proposal   K2: S=mahasiswa ; P=memperbaiki; O=naskahnya   K3 (tujuan, ke K2): S=fokus; P=meningkat
--------------------	--	--------------------------	--	--

### 10.3 Ciri-Ciri Kalimat Luas

Kalimat luas memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari kalimat sederhana. Pertama, memuat lebih dari satu gagasan pokok, sehingga mampu menyampaikan informasi yang lebih kompleks. Kedua, kalimat ini dapat memiliki lebih dari satu subjek atau predikat, sehingga pelaku dan tindakannya bisa lebih dari satu. Ketiga, kalimat luas biasanya menggunakan konjungsi atau kata penghubung, seperti *dan*, *lalu*, *karena*, *sehingga*, *tetapi*, untuk menyatukan gagasan-gagasan yang berbeda.

Selain itu, kalimat luas memiliki struktur yang lebih kompleks dibandingkan kalimat sederhana. Dalam banyak kasus, kalimat luas digunakan untuk menyampaikan sebab-akibat, urutan waktu, kondisi tertentu, atau penjelasan tambahan yang membuat informasi menjadi lebih lengkap. Contoh kalimat luas:

1. *"Ali membaca buku di ruang tamu, sementara adiknya menonton televisi di kamar."*
2. *"Budi belajar matematika dengan giat karena besok ada ujian."*

Kalimat-kalimat seperti ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan menjadi lebih rinci dan terstruktur, sehingga pembaca atau pendengar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang situasi atau proses yang dijelaskan.

#### **10.4 Jenis-Jenis Kalimat Luas**

Kalimat luas dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungan antar gagasan di dalamnya. Pertama, kalimat luas paralel, yaitu kalimat yang memuat dua atau lebih gagasan

yang setara, biasanya menggunakan konjungsi dan atau atau:

Contoh: *"Ibu memasak nasi dan Ayah mencuci piring."*

Kedua, kalimat luas bertingkat (subordinatif), yaitu kalimat yang memuat gagasan utama dan gagasan tambahan yang saling terkait, biasanya menggunakan konjungsi *karena, supaya, sehingga*:

Contoh: *"Rina belajar dengan rajin supaya nilainya bagus."*

Ketiga, kalimat luas gabungan, yaitu penggabungan beberapa kalimat sederhana menjadi satu kalimat yang lebih panjang, memuat lebih dari satu subjek dan predikat:

Contoh: *"Siswa mengikuti pelajaran sains di kelas, guru menjelaskan eksperimen, dan semua peserta mencatat hasil pengamatan."*

## **10.5 Fungsi Kalimat Luas dalam Pembelajaran STEAM**

Kalimat luas memiliki peranan penting dalam pendidikan berbasis STEAM, karena memungkinkan penyampaian informasi lebih rinci, runtut, dan terstruktur.

1. Dalam bidang sains, kalimat luas digunakan untuk menjelaskan prosedur eksperimen sekaligus hasil pengamatan, misalnya:

"Siswa menambahkan larutan garam ke dalam air, kemudian mencatat perubahan warna dan suhu yang terjadi."

2. Dalam teknologi, kalimat luas memudahkan penyampaian instruksi prosedural:

"Tekan tombol hijau, tunggu mesin menyala, lalu masukkan bahan ke dalam wadah."

3. Dalam engineering, kalimat luas membantu menjelaskan tahapan konstruksi secara berurutan:

*"Pertama, pasang pondasi, kemudian susun rangka besi, dan terakhir tuang beton ke atasnya."*

4. Dalam arts, kalimat luas memungkinkan penjelasan proses kreatif dengan lengkap:

*"Seniman memilih cat biru dan kuning, mencampurnya, lalu melukis langit senja di kanvas."*

5. Dalam matematika, kalimat luas digunakan untuk menyampaikan prosedur penyelesaian soal secara jelas dan runtut: *"Pertama, tentukan panjang sisi segitiga, lalu hitung luasnya menggunakan rumus setengah alas kali tinggi."*

## **10.6 . Contoh Latihan Kalimat Luas**

Agar siswa mampu menguasai kalimat luas, beberapa latihan berikut dapat dilakukan:

1. Identifikasi subjek, predikat, dan konjungsi dari kalimat:
  - o *"Andi belajar di perpustakaan, sedangkan Budi bermain di lapangan."*
2. Gabungkan dua kalimat sederhana menjadi satu kalimat luas:
  - o Kalimat 1: *"Ibu memasak."*
  - o Kalimat 2: *"Ayah menyapu halaman."*
  - o Jawaban: *"Ibu memasak di dapur, sedangkan Ayah menyapu halaman."*

3. Buat kalimat luas berdasarkan kegiatan eksperimen di laboratorium, misalnya siswa menimbang bahan, mencampur larutan, dan mencatat hasil perubahan.

## **10.7 Kesimpulan**

Kalimat luas merupakan bentuk kalimat yang lebih kompleks daripada kalimat sederhana karena memuat beberapa gagasan pokok dan sering menggunakan konjungsi untuk menghubungkannya. Dalam konteks pembelajaran STEAM, penguasaan kalimat luas sangat penting karena memungkinkan siswa menjelaskan proses, instruksi, atau hasil pengamatan secara rinci dan terstruktur. Dengan latihan yang tepat, siswa dapat menulis laporan ilmiah, menjelaskan prosedur, dan mengekspresikan ide kreatif secara efektif, sehingga kemampuan berbahasa mereka berkembang seiring dengan pemahaman konsep STEAM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Arifin,
- Zainal dan Junaiyah 2008. Sintaksis. Jakarta: PT Gramedia.
- Arifin, R. Y. R. Z. (2023). Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif Dalam Rubrik Edukasi Surat Kabar Detik.Com Edisi Juli 2022 dan Relevansinya Terhadap Bahan Ajar di SMP Kelas VII. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, July, 1–17.*
- Aminah, K., & Afidah, K. (2021). Fungsi Sintaksis Frase Nomina dalam Cerkak " Pesugihan Kandhang Bubrah " Karya JMV Sunardjo pada Rubrik Alaming Lelembut Majalah Penjebar Semangat". 6(1), 97–111.
- Chaer, Abdul.2009. Sintaksis bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta
- Dwi Amalia Nur Rahmawati, Tammah Candramurti Estiningtyas, Neiska Indah Nurbaeti, Laila Faizatus Saffana, Stivany Gracea Gibrania, Asep Purwo Yudi

- Utomo, Rossi Galih Kesuma, & Ahmad Ripai. (2025). Analisis Frasa Nomina pada Berita Kesehatan dalam Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 68–83. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1367>
- Eka, P. (2021). *Hubungan Makna Antarklausa Kalimat Majemuk dalam Rubrik " Dinamika Persyarikatan " Majalah Suara Muhammadiyah*. x(x).
- Fatmawati, T. D. (2025). Jenis Frasa Pada Cerpen Orang-Orang Aneh Dari Selatan Karya Ni Komang Ariani. *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.52166/pentas.v10i1.8236>
- Harahap, R. N. M., & Cucu Gina Cahyani. (2023). Analisis Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata pada Cuitan Twitter Tokoh Nasional. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 147–161. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10583>

- Karwati, D., & Wulansari, W. (2022). Analisis Frasa Berdasarkan Golongan Kata Terhadap Teks Berita "Saat Internet Jadi Kambing Hitam Terhapusnya Rekaman Cctv Tragedi Kanjuruhan." *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 27–34. <https://doi.org/10.52166/pentas.v8i2.3512>
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Purwo, A., Utomo, Y., & Galih Kesuma, R. (2023). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Efektif Teks Cerita Anak yang Berjudul "Berbeda Itu Tak Apa" pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas Satu Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–383. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.360>
- Mahajani, dkk. 2021. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bogor: CV Lindan Bestari
- Munirah. (2024). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Vol. CV*. Edupedia Publisher.

- Noortyan, Rusma.2017. Buku Ajar Sintaksis. Jogjakarta: Penerbit Media pustaka
- Nur Aisyah Syarif, Rahma Ashari Hamzah, & Nuru Zakina. (2025). Penerapan Kaidah Bahasa Indonesia Sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar (Sintaksis dan Semantik) Serta Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 375–388. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3849>
- Putrayasa, Ida Bagus.2014. Analisis Kalimat: Fungsi, kategori dan Peran. Bandung: PT Relika Aditama.
- Ramlan. 2000. Ilmu Bahasa Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono
- Rizki Dwi Nuradita, A. S. (2022). Struktur Kalimat Dasar Bahasa Indonesia dalam Materi Aplikasi Duolingo (Kajian Sintaksis). *Wicara*, 1(2), 90–96.
- Rokhayati, R., & Nafilah, I. (2022). Frase Endosentris dan Eksosentris pada Kemasan Permen KIS Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Linguistik Umum. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1705–1716.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2273>

Siagian, I., Aisyah, A., Mudawanah, E., Widya Saraswati, N. A., Rosihoh, S., & Zuraidah, Z. (2021). Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata pada Cerpen "Rindu Yang Terlalu" Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(12), 2092–2108.

<https://doi.org/10.59141/japendi.v2i12.405>

Siti Rumilah. (2021). *Sintaksis Pengantar Kemahiran berbahasa Indonesia* (Muh. Syaikin Muttaqin (ed.)). CV Revka Prima Media.

Sukini. 2010. *Sintaksis sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press.

Susetyo, Reni Kusmiarti, Muncar Tyas Palupi. 2021. *Sintaksis Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Banyumas: CV. Amerta Media

Tara, F. (2021). *Konjungsi Bahasa Indonesia dalam Majalah Daring Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan Edisi*.

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 53–63. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Yeni Ayu Restika, Masitoh, N. M. N. (2022). Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Geography*, 24(2), 151–154.
- Viona Nurafiani, Dwi Norma Apriyanti, N. (2025). Analisis Kajian Sintaksis pada Buku Bahasa Indonesia Jenjang SD Kelas Bawah Terbitan Kemdikbudristek Viona. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Volume 24(Analisis Kajian Sintaksis pada Buku Bahasa Indonesia Jenjang SD Kelas Bawah Terbitan Kemdikbudristek), 97–112. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>
- Huser, J. (2020). *STEAM and the Role of the Arts in STEM*.
- Melinda, V. D. (2022). Kompleksitas Kalimat Dalam Teks Narasi Pemelajar Bipa Di Walailak University, Thailand. *Bapala*, 9(7), 31–40. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view>

w/47608

- Nuragnia, B., Nadiroh, & Usman, H. (2021). Pembelajaran Steam Di Sekolah Dasar: Implementasi Dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 187–197. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2388>
- Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6194>
- Widiatmoko, B., & Sukarto, K. A. (2021). Pembahasan Topik Perluasan Kalimat Dalam Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Dan Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia: Analisis Perbandingan. *Pujangga*, 7(1), 115. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1172>

## **BIODATA PENULIS**



### **Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.**

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Muhammadiyah Bengkulu

Reni Kusmiarti lahir di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, 20 Januari 1966. Riwayat Pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu 1990, Program Magister S2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang 2002. Program Doktor (S3) Program studi pendidikan Kosentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu 2021. Penulis menekuni bidang pendidikan Bahasa Indonesia. Riwayat pekerjaan mulai 1991 sampai sekarang sebagai dosen Pegawai Negeri diperbantukan pada Program Magister Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Mengampu mata kuliah pada

prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Prodi S1 dan Prodi S2 Pendidikan bahasa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selain itu aktif menulis beberapa karya ilmiah yang sudah dipublikasiikan dalam bentuk jurnal dan buku, yang bisa diakses di google scholar. ([https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=reni+kusmiarti&oq=RENI](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=reni+kusmiarti&oq=RENI))